



KEBIJAKAN SKEMA MONETISASI EMAS DI INDIA

(GOLD MONETIZATION SCHEME POLICY IN INDIA)

SKRIPSI

oleh:

Novi Alfiani
NIM 130910101027

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017



KEBIJAKAN SKEMA MONETISASI EMAS DI INDIA

(GOLD MONETIZATION SCHEME POLICY IN INDIA)

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

oleh:

Novi Alfiani
NIM 130910101027

**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

MOTTO

Bila orang mulai dengan kepastian, dia akan berakhir dengan keraguan. Jika orang mulai dengan keraguan, dia akan berakhir dengan kepastian

(Francis Bacon)*

* Francis Bacon, diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/3639/8/MOTO.pdf>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya tercita yang selalu memberikan dukungan moril, materi, dan doa
2. Bapak Ibu dosen Hubungan Internasional yang telah membimbing memberikan ilmunya kepada saya
3. Almamater Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Alfiani

NIM : 130910101027

Prodi : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kebijakan Skema Monetisasi Emas di India” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2017

Yang menyatakan,

Novi Alfiani
NIM 130910101027

KEBIJAKAN SKEMA MONETISASI EMAS DI INDIA

(Gold Monetization Scheme Policy in India)

SKRIPSI

oleh:

Novi Alfianai

NIM 130910101027

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

: Dr. Puji Wahono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota

: Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS.

RINGKASAN

Kebijakan Skema Monetisasi Emas di India; Novi Alfiani; 130910101027; 2017; 68 Halaman; Jurusan Hubungan Internasional Universitas Jember

India merupakan Negara dengan konsumsi emas tertinggi kedua di dunia setelah China. Hal itu disebabkan karena emas merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat India dan sebagai komoditi yang menjadi bagian dari pengeluaran belanja rumah tangga. Namun, pada tanggal 5 November 2015 Pemerintah India di bawah Perdana Menteri Narendra Modi mengeluarkan kebijakan *Gold Monetization Scheme* (GMS) yang menghendaki setiap pemegang emas di India untuk menyerahkan emas mereka kepada Pemerintah melalui prosedur deposito. Hal tersebut tentu sangat kontras dengan budaya dan tradisi masyarakat India untuk selalu menggunakan emas dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul “**Kebijakan Skema Monetisasi Emas di India**”.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah apa tujuan di terapkannya kebijakan skema monetisasi emas di India yang memiliki kontradiksi dengan budaya dan tradisi masyarakat India secara umum. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan tujuan dari diterapkannya Kebijakan *Gold Monetization Scheme* pada perekonomian nasional India. Metode penelitian terdiri dari metode Pengumpulan Data dan metode Analisis Data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mencari sumber melalui media massa dan media elektronik. Selanjutnya penulis mendeskripsikan terhadap data-data yang telah diperoleh secara riil dan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang serupa sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan. Monetisasi sendiri berasal dari kata

monetized, yang mana menurut Hull (2009), Monetisasi dapat diartikan sebagai tindakan atau proses menukar barang dengan sejumlah uang. Selanjutnya konsep Monetisasi dipakai oleh pemerintah India menjadi konsep Gold Monetisation Scheme untuk menukar emas dengan sejumlah uang. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli dan lembaga pemerintahan, maka dapat disimpulkan bahwa Skema GMS akan menyebabkan penghematan penggunaan emas yang pada akhirnya dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi ketergantungan industri fabrikasi perhiasan pada emas impor dan pengurangan CAD (*Current Account Deficit*).

Pembahasan dalam skripsi ini mencakup yang pertama, yakni mengenai emas dalam kehidupan masyarakat India. dalam pembahasan ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai hubungan integral antara emas dengan kebutuhan masyarakat India. selanjutnya pembahasan mengenai kebijakan GMS yang meliputi prosedur pelaksanaannya dan hal-hal yang terkait dengan kebijakan tersebut. Kebijakan GMS sendiri terdiri dari tiga macam kebijakan yakni Skema Jangka Pendek (STBD), Skema jangka Menengah, dan Skema jangka Panjang (MLTDG).

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengurangan impor emas dan CAD merupakan salah satu keberhasilan atau dampak dari diterapkannya kebijakan GMS. Impor emas berkurang sebab emas yang dimobilisasi di bawah deposito jangka pendek (STBD) dapat dijual atau dipinjamkan oleh bank ke MMTC (*Metals and Minerals Trading Corporation*) untuk mencetak koin emas. Bank juga dapat menjual atau meminjamkan emas tersebut ke bank lainnya atau industri perhiasan, sehingga hal tersebut akan menambah stok emas yang ada dalam negeri dan akan mengurangi nilai impor emas. Sedangkan emas yang dimobilisasi di bawah deposito jangka menengah dan panjang (MLTDG) akan dilelang oleh MMTC dan hasil penjualannya akan dikreditkan ke rekening Pemerintah India. Hasil penjualan tersebut akan di kelola oleh reserves bank of India untuk pemeliharaan rasio likuiditas wajib (SLR).

PRAKATA

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepa Tuhan Yang Maha Esaatas berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gold Monetization Scheme di India”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, dorongan, bantuan serta doa dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Puji Wahono, M.Si. selaku Pembimbing Utama dalam penulisan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS. Selaku Pembimbing anggota dalam penulisan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberi bimbingan, pengarahan dan saran serta mendampingi penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ardiyanto, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph. D. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

5. Kedua orang tua saya Bapak Juwadi dan Ibu Jumiatur yang telah memberikan dukungan moril, materiil, doa serta kasih sayang yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
6. Adik saya Dewi Rahmawati yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Semua teman-teman kost dan teman-teman dari jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 15 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

PROPOSAL SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.4.1 Batasan materi	5
1.4.2 Batasan waktu.....	5
1.5 Kerangka Konsep.....	6
1.6 Argumen Utama	10
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	10

1.7.2 Metode Analisa Data.....	11
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB 2. EMAS DALAM MASYARAKAT INDIA	13
2.1 Emas dalam Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat India	13
BAB 3. KEBIJAKAN GMS (GOLD MONETIZATION SCHEME)	35
3.1 Kebijakan Emas yang Pernah Berlaku di India	35
3.2 Skema Monetisasi Emas (GMS)	39
3.2.1 Ketentuan-ketentuan dalam <i>Gold Monetisation Scheme</i>	40
3.2.2 Perubahan Gold Deposit Scheme (<i>Revamped-Gold Deposit Scheme / R-GDS</i>)	41
a. Pengumpulan dan Pusat Pengujian Kemurnian atau <i>Collection and Purity Testing Centre</i> (CPTC)	48
b. Transfer emas ke penyulingan	49
c. Bank	50
3.2.3 Perubahan Skema Peminjaman Logam Emas (<i>Revamped-Gold Metal Loan Scheme /</i> R-GML).....	51
BAB 4. TUJUAN DI TERAPKANNYA KEBIJAKAN GOLD MONETIZATION SCHEME	54
4.1 Pengurangan Impor Emas Tahunan	54
4.2 Pengurangan CAD(<i>Current Account Deficit</i>).....	58
4.2 Menambah Cadangan Aset Pemerintah Pusat India	63
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kegunaan emas Bagi Masyarakat India	13
Tabel 2. 2 Nilai impor dan CAD India dalam juta dolar	20
Tabel 2. 3 Permintaan Emas Berdasarkan Wilayah	28
Tabel 2. 4 Permintaan Perhiasan Berdasarkan Bulan dalam Setahun	30
Tabel 2. 5 Daftar Kriteria sebagai Penentu Harga Emas di India	31
tabel 4. 1 Nilai impor dan CAD India dalam juta dolar	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Perbandingan Permintaan Emas India dengan Negara-Negara Lainnya dalam satuan Ton (Sumber: <i>India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council</i>).....	15
Gambar 2. 2 Diagram Perbandingan Jumlah Permintaan dan Penawaran Emas tahun 2014 dalam ton (Sumber: <i>World Gold Council</i>).....	16
Gambar 2. 6 Diagram Produksi Perhiasan Emas Hasil Daur Ulang (ton) (Sumber: <i>World Gold Council</i>).....	18
Gambar 2. 3 Diagram Persentase impor emas secara keseluruhan yang diukur dalam Rupee (Sumber: <i>India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council</i>).....	21
Gambar 2. 7 Grafik Pergerakan Harga Emas India dalam mata uang Rupee (Sumber: <i>goldprice.org</i>).....	33

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

India merupakan Negara dengan konsumsi emas tertinggi kedua di dunia setelah China. Selama kurun waktu lima tahun (2009-2015) rata-rata permintaan tahunan emas di India mencapai 895 ton yang setara dengan 26 persen dari total permintaan dunia. berdasarkan data dari *World Gold Council* (WGC) permintaan emas tertinggi terjadi pada tahun 2010. Hal tersebut disebabkan adanya penurunan harga emas global yang mendorong masyarakat India untuk membeli sejumlah emas yang lebih banyak dari biasanya.

Menurut sejarah penggunaannya, emas tetap memiliki dampak yang kuat pada nilai mata uang, meskipun tidak lagi digunakan sebagai bentuk utama dari mata uang di negara-negara maju seperti ketika era Standar Emas maupun Bretton Woods. Selain itu, terdapat korelasi yang kuat antara nilai emas dan kekuatan mata uang dalam perdagangan internasional sebab nilai emas yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan akibat kelangkaannya. Emas memiliki kontradiksi dengan nilai tukar dolar, dimana ketika nilai tukar dolar menguat maka nilai emas akan menurun dan sebaliknya. Disisi lain, sebagai sebuah komoditi emas masih diminati oleh sebagian besar masyarakat di dunia, salah satunya adalah India.

Masyarakat India menggunakan emas sebagai sarana investasi dan perhiasan. Menurut hasil penelitian oleh FICCI (*Federation of Indian Chambers of Commerce and Industry*), mayoritas masyarakat India menggunakan emas sebagai perlindungan melawan ketidakpastian dari kondisi finansial dalam negeri dan sebagai perhiasan. Lebih dari 75% responden menganggap emas sebagai sebuah tabungan investasi, sebanyak 53% menggunakannya sebagai perhiasan, dan mayoritas lainnya menggunakan emas untuk kedua hal tersebut (Saundararajan, 2004: 20). Maka dari itu,

emas merupakan komoditi yang menjadi bagian dari pengeluaran belanja rumah tangga. Prosentase pembelian perhiasan emas dan koin terdiri dari 8% konsumsi harian.

Sebagai sarana investasi emas hanya di jual pada saat masyarakat memiliki kebutuhan tertentu. Selain itu, emas tetap di biarkan di rumah tanpa menghasilkan keuntungan berupa bunga. Bukan hanya masyarakat, kuil tempat pemujaan merupakan entitas lain pemegang emas terbanyak di dunia. Tempat-tempat peribadatan seperti kuil mendapatkan stok emas hasil dari persembahan masyarakat India ketika terdapat perayaan hari besar keagamaan. Hal tersebut menyebabkan emas semakin menumpuk dan dibiarkan begitu saja di dalam kuil.

Di samping itu konsumsi emas yang sangat tinggi menyebabkan permintaan impor tahunan yang juga semakin meningkat. Hal tersebut memicu adanya defisit neraca pembayaran pada perekonomian India. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mengurangi konsumsi emas tersebut. Namun permintaan emas setiap tahunnya tetap saja tinggi. Tidak bisa dipungkiri bahwa emas memiliki kedekatan dengan budaya dan tradisi masyarakat india. Selain sebagai sarana investasi, emas digunakan sebagai sarana persembahan dalam berbagai acara keagamaan dan festival lainnya. Dan yang sangat pentingnya lagi adalah bahwa industri emas sangat menyumbang pendapatan india melalui siklus pembelian perhiasan oleh masyarakat.

Peputaran emas hanya di nikmati oleh industri perhiasan dan masyarakat. Artinya, proses jual beli emas di India hanya melibatkan pihak-pihak tersebut, sedangkan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh Pemerintah India terkait regulasi emas tidak ada yang berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Berbagai kebijakan yang diterapkan diantaranya *Era Gold Control Act* pada tahun 1963-1969. Kebijakan tersebut berupaya untuk membatasi masuknya emas impor ke India. Namun yang terjadi justru semakin banyaknya kasus penyelundupan emas ilegal. Kebijakan lain yang pernah di buat yaitu *Gold Deposit Scheme* pada tahun 1999, yang mana menghendaki setiap pemegang emas di India untuk mendepositokan emasnya kepada

Pemerintah pusat India dengan imbalan sejumlah bunga. Namun, sekali kebijakan tersebut dianggap gagal dan tidak berjalan sesuai yang diharapkan oleh Pemerintah Pusat India.

Namun yang di sayangkan adalah, kegunaan emas sebagai sarana investasi hanya berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga India. Hal tersebut menyebabkan emas menjadi *idle asset* atau aset yang tidak berguna. Berdasarkan hal tersebut pemerintah India di bawah Perdana Menteri Narendra Modi mengeluarkan kebijakan *Gold Monetization Scheme*(GMS). GMS adalah sebuah paket kebijakan yang menghendaki setiap pemegang emas di India untuk mendepositokan emas mereka melalui lembaga-lembaga yang di tunjuk oleh pemerintah. Pada intinya, melalui kebijakan tersebut masyarakat yang memegang emas dapat menyerahkan emasnya kepada pemerintah sebagai deposito. Mereka dapat mengambil emas-emas tersebut sesuai batas waktu yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kebijakan tersebut memang dinilai sangat kontras dengan keinginan masyarakat India. Di satu sisi emas sangat dibutuhkan oleh masyarakat India sebagai sarana investasi dan budaya, disisi lain pemerintah justru berupaya memobilisasinya. Selain itu, bagi sektor perekonomian domestik, konsumsi emas tersebut memiliki dampak signifikan di dalam pertambahan nilai ekonomi, diantaranya industri emas dapat mengurangi angka pengangguran. Emas juga telah membuat kontribusi langsung lebih dari 30 miliar terhadap ekonomi India pada tahun 2012. Industri emas juga mempekerjakan 2,5 juta orang dan membuat kontribusi substansial terhadap komoditi ekspor India. Berdasarkan laporan ONICRA (*Agent Credit and Performance Rating*) ekspor permata dan perhiasan berjumlah \$18,28 miliar pada tahun 2013, sementara ekspor intan mencapai \$17,4 miliar pada tahun 2016. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa sektor perhiasan emas berkontribusi terhadap pendapatan nilai tukar asing India dan merupakan salah satu pertumbuhan industri tercepat di

India yang terdiri dari 15 persen dari total ekspor secara keseluruhan pada tahun 2013.

Pemerintah telah menjanjikan bunga atas emas-emas yang didepositokan melalui skema GMS. Kondisi kontras antara keinginan pemerintah India terhadap emas yang di pegang masyarakat dengan kebutuhan emas yang sebenarnya menjadi menarik untuk dikaji. Keinginan pemerintah India untuk memobilisasi emas melalui kebijakan GMS membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan skema monetisasi emas mempengaruhi perekonomian nasional India dengan penelitian yang berjudul: Kebijakan Skema Monetisasi Emas di India

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti yang dijadikan sebagai dasar dari sebuah penelitian objek ilmiah dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dengan adanya rumusan masalah dapat mempertegas sesuatu yang hendak dinalisis oleh peneliti sehingga mampu mendukung terciptanya sebuah argumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti menilai bahwa masyarakat India memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap emas. Hal itu berarti mereka tidak dapat dipisahkan oleh emas dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan emas telah menjadi bagian dari investasi dan mampu mendorong berjalannya roda perekonomian nasional melalui industri-industri maupun pedagang perhiasan. Namun pemerintah kembali memperbarui kebijakan skema deposit emas menjadi skema monetisasi emas dengan harapan masyarakat India berkenan mendepositokan seluruh emas yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Apa tujuan Pemerintah India membuat Kebijakan Skema Monetisasi Emas atau *Gold Monetization Scheme*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengemukakan hasil-hasil yang hendak dicapai dan tidak oleh menyimpang dari permasalahan (Universitas Jember, 2012). Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan pemerintah India membuat kebijakan Skema Monetisasi Emas.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan berguna untuk memperdalam kajian yang hendak di teliti. Dengan adanya ruang lingkup pembahasan akan menjaga fokus tulisan agar berada pada poin yang telah ditentukan. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua batasan, yaitu batasan materi dan batasan waktu:

1.4.1 Batasan materi

Batasan materi merupakan ruang pembahasan yang menunjukkan objek penelitian yang berguna untuk memberikan fokus selama proses penelitian. Agar karya ilmiah ini dapat sejalan dengan fokus pembahasan, maka penulis akan terfokus pada bahasan analisa mengenai proses pelaksanaan kebijakan Gold Monetization Scheme dan hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan emas di India. Selanjutnya, penelitian ini akan mengulas tujuan dari diterapkannya kebijakan GMS yang terdiri dari dampak kebijakan tersebut terhadap perekonomian India.

1.4.2 Batasan waktu

Batasan waktu bertujuan untuk menunjukkan rentang waktu terjadinya peristiwa yang akan dianalisa penulis dalam karya ilmiah. Dalam hal ini penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2015 ketika kebijakan *Gold Monetisation Scheme* disahkan oleh Pemerintah India. Batasan akhir dari penelitian ini adalah hingga bulan Desember 2016 karena pemutakhiran data terdapat pada waktu tersebut.

1.5 Kerangka Konsep

Istilah Monetisasi berasal dari bahasa Inggris *Monetized* yang berarti merubah atau mengelola suatu barang menjadi uang. Sedangkan menurut Hull (2009), Monetisasi dapat diartikan sebagai tindakan atau proses menukar barang dengan sejumlah uang. Hull menyebutkan benda-benda yang dapat di monetisasi umumnya merupakan komoditas yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Benda-benda tersebut diantaranya adalah emas, perak, produk-produk pertanian, jasa-jasa pertanian, pajak dan produksi rumah tangga lainnya.

Emas tidak lagi termasuk dalam cadangan nilai tukar internasional sejak IMF (*International Monetary Fund*) memutuskan pada Amandemen Kedua terhadap Anggaran Dasar IMF yang disahkan pada bulan April 1978. Dalam peraturan tersebut, IMF mengubah secara mendasar peran emas dalam sistem moneter internasional dengan menghapus penggunaannya sebagai cadangan utama dalam sistem nilai tukar pasca Perang Dunia II dan sebagai dasar nilai *Special Drawing Right* (SDR). IMF juga menghapus harga emas resmi dan mengakhiri penggunaannya dalam transaksi antara IMF dan negara-negara anggotanya. Dengan demikian IMF tidak lagi menetapkan harga emas secara resmi. Meskipun demikian hingga saat ini, Emas merupakan salah satu benda yang dapat dimonetisasi atau di tukar dengan sejumlah uang (Hull, 2009: 59).

Namun demikian, emas tetap menjadi bagian dari asset cadangan dalam sistem keuangan internasional. Sebagai aset cadangan dalam sistem keuangan internasional,

emas memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: emas bisa menjadi alternatif di tengah ketidakpercayaan pada kinerja pemerintah saat kondisi politik dan ekonomi tidak stabil. Emas juga berfungsi sebagai aset pelindung (*safe haven*) ketika terjadi gejolak finansial nasional maupun global. Selain itu, emas dapat digunakan sebagai ragam portfolio investasi, karena memiliki karakter yang khas yang berbeda dengan jenis-jenis aset lain seperti deposito, saham, obligasi, dan lain sebagainya.

Atas alasan tersebut di atas pemerintah India berupaya mengumpulkan cadangan emasnya melalui skema GMS.

Sebagai Negara dengan konsumsi emas tertinggi di dunia, masyarakat India menggunakan emas untuk berbagai keperluan seperti yang berhubungan dengan kepercayaan, sebagai perhiasan dan media investasi. Untuk itulah emas memiliki nilai jual dan dapat di monetisasi menjadi uang dengan nilai tertentu.

. *Gold Monetization Scheme* atau Skema Monetisasi Emas yang selanjutnya disingkat GMS, merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah India untuk memobilisasi emas yang berada pada tangan masyarakat ke dalam perekonomian India dengan cara menukarnya dengan uang dalam bentuk deposito. Skema Monetisasi Emas diluncurkan pada tanggal 5 November 2015 oleh Perdana Menteri India Narendra Modi. Menurut Claudhary dkk, Skema GMS merupakan hasil modifikasi dari kebijakan yang pernah diterapkan sebelumnya di India yaitu *Gold Deposit Scheme* dan *Gold Metal Loan*. Melalui gabungan kedua kebijakan tersebut emas yang didepositokan kepada bank dapat dikelola sebagai pinjaman kepada sektor industri perhiasan dan eksporter emas. Dengan demikian, persediaan emas daur ulang akan semakin memenuhi permintaan perhiasan domestik dan akan mengurangi impor emas.

Menurut Kaur dan Virani (2017) Skema ini dirancang untuk menarik emas yang disimpan di dalam rumah maupun pemegang emas lainnya untuk diserahkan kepada bank. Sedangkan berdasarkan *draft Gold Monetization Scheme (Reserves Bank of India, 2015)*, skema tersebut bertujuan antara lain untuk: menyediakan pinjaman

kepada industri perhiasan berupa emas untuk di daur ulang dan untuk mengurangi ketergantungan impor emas setiap tahunnya. Di bawah skema GMS dapat menyebabkan penghematan penggunaan emas yang pada akhirnya dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi ketergantungan industri fabrikasi perhiasan pada emas impor (IMF Country Report No. 16/76). IMF memperkirakan bahwa mobilisasi 5 persen dari 22.000 ton emas, yang saat ini diyakini dipegang oleh masyarakat India, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 1 sampai 1,5 poin persentase melalui peningkatan produksi perhiasan dan pengurangan impor.

Berdasarkan *Reserves Bank of India*, Emas yang dimobilisasi dapat dijual atau dipinjamkan oleh bank ke bank lain atau perusahaan ekspor impor emas untuk mencetak koin emas maupun dijual ke toko perhiasan. Selain itu, emas yang berhasil dimobilisasi akan dilelang oleh lembaga yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat dan hasil penjualannya akan dikreditkan ke rekening Pemerintah India. Setoran emas yang dimobilisasi oleh bank-bank di bawah skema akan diperhitungkan untuk pemeliharaan rasio likuiditas wajib atau (LSR) (*Reserve Bank of India* 2015). Menurut Goel (2015) jika skema tersebut diimplementasikan dengan benar akan memberikan keuntungan berupa peningkatan pasokan emas, pengurangan CAD dan pembebasan pajak atas pendapatan.

Kebijakan skema monetisasi emas akan melibatkan lima pemangku kepentingan yaitu masyarakat India sebagai investor, industri perhiasan, pemerintah pusat India, bank, lembaga keuangan non-perbankan (Lembaga Keuangan Non-Bank). Skema monetisasi emas membawa keuntungan bagi kelima belah pihak tersebut (Claudhary, dkk, 2017).

Bagi pihak perbankan, emas yang telah berhasil dimobilisasi di bawah skema GMS dapat dijual untuk menghasilkan mata uang asing untuk membiayai kegiatan impor India. Selain itu, bank dapat melebur emas-emas tersebut kepada para investor untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan bagi pelanggan, dengan mendepositokan

emasnya di bawah skema Monetisasi emas maka akan mendapatkan keamanan bagi emas yang dimiliki di banding hanya disimpan di rumah. Selain itu, para pelanggan juga akan mendapatkan bunga atas emas yang didepositokan serta terbebas dari pajak kekayaan (Claudhary, dkk, 2017). Sedangkan bagi pemerintah India, skema GMS dapat memberikan manfaat bagi sektor ekonomi makro yaitu dengan mengurangi Current Account Deficit (CAD) tahunan India (Claudhary, dkk, 2017).

Pencapaian skema investasi emas yang stabil secara ekonomi dapat membawa perubahan dalam perekonomian suatu negara. Adhana (2015) melakukan studi tentang *An Introduction of Gold Schemes 2015* di India. Studi ini membahas tentang kemungkinan keuntungan dan kerugian dari skema emas dan memberikan beberapa saran untuk mengembangkan pasar emas dan memonetisasi emas yang dipegang oleh rumah tangga dan kuil India. Menurut Adhana (2015) GMS dapat mengurangi permintaan emas domestik melalui impor sehingga dapat menghemat pengeluaran devisa Negara.

Emas yang memiliki keterikatan budaya dan sentimental yang kuat, membuat pola konsumsi dan investasi emas di India sangat berbeda dengan negara-negara lain (World Gold Council, 2014). Itu, permintaan emas di India tidak bisa dibandingkan dengan negara lain (RBI, 2013). Klaim ini, dapat dilakukan terutama saat membandingkan pola investasi dan sikap umum orang terhadap emas di Turki, di mana pemerintah telah berhasil memanfaatkan emas untuk memainkan peran penting dan inovatif dalam ekonomi Turki. Turki memiliki industri pertambangan emas kecil namun terus berkembang dengan rantai pasokan pasca produksi yang maju. Pasar emas di Turki didukung oleh kebijakan dan infrastruktur industri yang berkembang dengan baik, yang merupakan alasan utama yang membantu memasukkan emas sebagai bagian dari sistem keuangan Turki melalui *Gold Monetization Scheme* (World Gold Council, 2015a).

1.6 Argumen Utama

Dalam penelitian ilmiah diperlukan sebuah argumen utama atau jawaban sementara. Meskipun dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak mengharuskan adanya hipotesis, namun diperlukan sebuah argumen utama yang dapat dijadikan pedoman dalam pembahasan sebagaimana sebuah hipotesis. Menurut Suryabrata (2003:21), argumen utama atau hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka argumen utama penelitian ini adalah tujuan kebijakan GMS adalah untuk menjadikan emas sebagai aset yang produktif sehingga mengurangi nilai impor emas dan *Current Account Deficit* (CAD).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial kualitatif dimana peneliti tidak berada di tempat kejadian melainkan melalui informasi yang berupa dokumen primer. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelusuran data online dengan memanfaatkan teknologi internet untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Bungin (2007) Metode penelusuran data online dinilai telah memenuhi syarat akurasi sebagai sumber data maupun sumber teori sebab memuat begitu banyak publikasi teoritis yang disimpan dalam bentuk online. Oleh karena itu, dalam penelitian ini beberapa tempat yang penulis tentukan untuk mendapatkan sumber informasi yang valid antara lain:

1. Perpustakaan Universitas Jember
2. Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Sedangkan untuk sumber data sekunder yang akan menunjang penelitian antara lain:

1. Buku
2. Jurnal
3. Situs-situs resmi pemerintah atau organisasi internasional

1.7.2 Metode Analisa Data

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis karya ilmiah ini. Teknik deskriptif merupakan cara untuk mengkaji permasalahan dengan penggambaran untuk memahami perilaku objek yang akan diteliti. Seperti halnya dalam menganalisis kebijakan skema monetisasi emas di India, penulis mendapatkan informasi dari buku, jurnal, berita dari media massa maupun media cetak mengenai data-data yang dibutuhkan. Selanjutnya penulis mendeskripsikan terhadap data-data yang telah diperoleh secara riil dan apa adanya.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1. Pendahuluan

Bab ini memuat pembahasan mengenai landasan utama dalam pengambilan topik penelitian pada penulisan karya ilmiah tersebut. Pemaparan landasan utama tersebut mencakup: latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, argument utama, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Emas dalam Masyarakat India

Bab ini akan menjelaskan mengenai ketergantungan masyarakat india terhadap emas (*demand and supply*) dan kontribusinya terhadap sosial budaya masyarakat India. Bab ini juga menyajikan data mengenai jumlah emas yang berada pada rumah tangga serta industri emas dan perhiasan di India.

BAB 3. Kebijakan Skema Monetisasi Emas(*Gold Monetization Scheme*)

Bab ini akan membahas mengenai skema monetisasi emas meliputi proses, mekanisme dan hasil yang akan diperoleh oleh pemerintah India melalui skema tersebut.

BAB 4. Dampak Diterapkannya Kebijakan GMS

Bab ini akan menjawab permasalahan mengenai dampak diterapkannya kebijakan skema monetisasi emas oleh Pemerintah India dan menjelaskan mengenai peran emas sebagai strategi moneter di India.

BAB 5. Kesimpulan

BAB 2. EMAS DALAM MASYARAKAT INDIA

Dalam bab 2 akan membahas mengenai permintaan dan penawaran emas di India. Hal itu penting sebab untuk menjelaskan motif pemerintah India mengeluarkan kebijakan skema GMS terlebih dahulu harus mengetahui signifikansi emas dalam kehidupan masyarakat India. Pembahasan mengenai permintaan dan penawaran emas memiliki kaitan dengan penentuan harga emas domestik di India dan kontribusinya terhadap nilai *Current Account Deficit* (CAD).

2.1 Emas dalam Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat India

India merupakan Negara dengan konsumsi emas terbesar kedua di dunia setelah China. Permintaan atau konsumsi emas di India relatif bertambah setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan emas memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai tradisi sosial budaya masyarakat India. Pembelian emas oleh masyarakat India dilatar belakangi oleh banyak hal, diantaranya adalah karena kemajuan ekonomi dan bertambahnya jumlah penduduk India. Selain itu, emas memiliki kegunaan tersendiri bagi masyarakat India yang memegangnya. Menurut data WGC pada tahun 2014, kegunaan emas yang dipegang oleh masyarakat India adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kegunaan emas Bagi Masyarakat India

Kegunaan emas	Prosentase
Tabungan investasi	76,62%
Untuk berhias	52,54%
Festival	42,24%
Untuk pernikahan	34,54%
Pertunangan	32,85%

Peristiwa special	30,99%
Jaminan	29,92%
Hadiah	25,30%
Mengubahnya menjadi perhiasan di masa depan	23,05%
Lainnya	2,21%

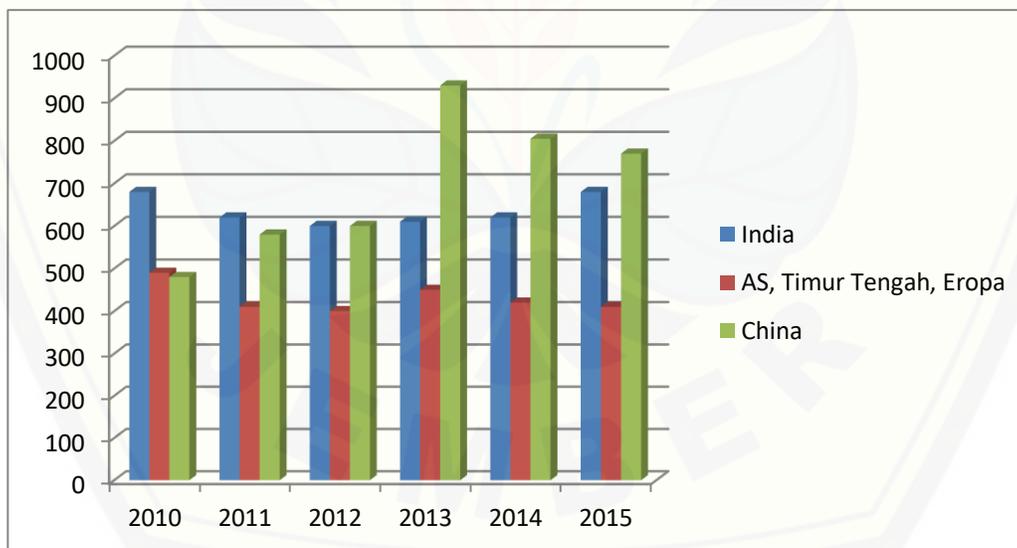
Sumber: *FICCI Gold Survey* diakses dari http://gjf.in/pdf/Why_India_Needs_a_Gold_Policy.pdf

Dari tabel 2.1 menunjukkan bahwa kegunaan emas paling banyak bagi masyarakat India adalah sebagai sarana investasi. Jumlah emas yang ada di India mencapai 20.000 ton terutama di pegang oleh individu dan candi-candi atau tempat peribadatan. Emas tersebut hanya di biarkan menumpuk tanpa menghasilkan bunga. Kepemilikan emas yang melimpah terutama dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Sekitar dua per tiga dari permintaan emas masyarakat India terpusat di daerah pedesaan yang merefleksikan sebagian besar demografi India. Berdasarkan Bank Dunia pada tahun 2015, 67% populasi India tinggal di area pedesaan. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari 72% pada tahun 2010 dan 74% pada tahun 1990. Kehidupan di desa-desa India masih di dominasi oleh budaya feodalisme dimana para kelas penguasa pemilik modal yang paling berkuasa.

Kebudayaan tersebut masih berkembang hingga saat ini sehingga sangat sulit dimasuki oleh budaya yang lebih modern. Penduduk desa menganggap bahwa emas merupakan sarana untuk investasi rumah tangga. Para penduduk desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani menyimpan hasil panen mereka dalam bentuk emas. sehingga sangat mungkin untuk menggadaikan atau menjual sepotong kecil emas untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya pada kondisi yang mendesak. Dengan demikian, emas atau perhiasan emas dianggap sebagai bentuk tabungan atau investasi yang menguntungkan.

Penggunaan emas sebagai investasi bagi masyarakat pedesaan hanya mampu menopang perekonomian rumah tangga tetapi tidak bekerja untuk ekonomi nasional. Hal tersebut terbukti dengan adanya permintaan emas setiap tahun yang terus meningkat. Peningkatan permintaan emas menimbulkan Defisit Neraca Pembayaran yang semakin bertambah. Investasi emas yang dilakukan oleh rumah tangga India hanya menggerakkan roda perekonomian rumah tangga dan industri emas domestik, sementara perekonomian nasional semakin memburuk akibat permintaan emas impor yang semakin bertambah.

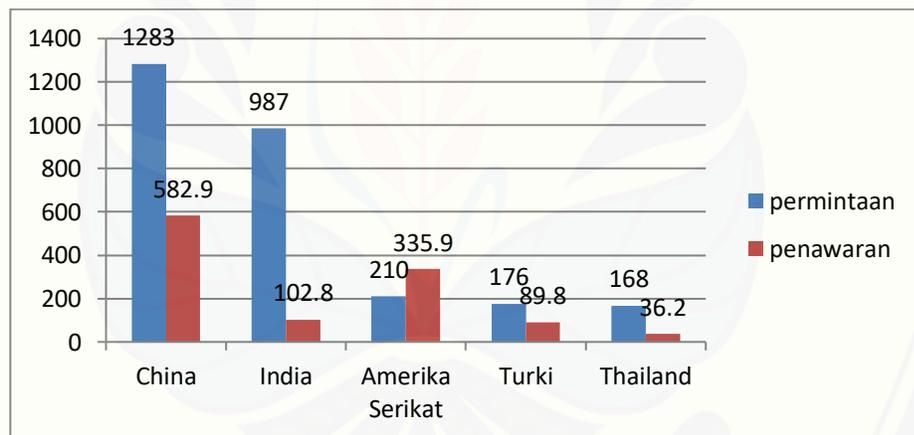
Permintaan emas yang tinggi di India bahkan melebihi permintaan emas di sejumlah Negara kaya lainnya, diantaranya Amerika Serikat, Timur Tengah dan Eropa. Jika di dibandingkan dengan permintaan emas di Negara-negara lain, maka akan terlihat seperti pada diagram berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Perbandingan Permintaan Emas India dengan Negara-Negara Lainnya dalam satuan Ton (Sumber: *India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council*)

Dari gambar 2.1 terlihat bahwa permintaan emas dari tahun 2010 sampai tahun 2015 di India lebih tinggi dari gabungan permintaan emas dari AS, Timur Tengah dan Eropa. Permintaan emas India juga lebih tinggi dari permintaan emas di China pada tahun 2010-2012, meskipun setelah itu permintaan China lebih unggul dari India.

Tingginya permintaan emas di India selama ini tidak diimbangi dengan persediaan emas yang ada di dalam negeri. Penawaran emas tidak sebanding dengan permintaan emas yang sangat tinggi. Dari total permintaan emas setiap tahunnya hanya sekitar 10% yang berhasil dipenuhi dari persediaan dalam negeri. Berikut merupakan data mengenai permintaan emas dan jumlah yang dapat dipenuhi dari dalam negeri:



Gambar 2. 2 Diagram Perbandingan Jumlah Permintaan dan Penawaran Emas tahun 2014 dalam ton (Sumber: *World Gold Council*)

Dari diagram 2.2 terlihat bahwa dari permintaan emas yang mencapai 987 ton pada tahun 2014, hanya sejumlah 102,8 ton yang berhasil dipenuhi dari persediaan emas dalam negeri. Dibandingkan dengan total permintaan emas di China yang mampu memenuhi hampir 50% permintaan emas dari persediaan emas dalam negeri.

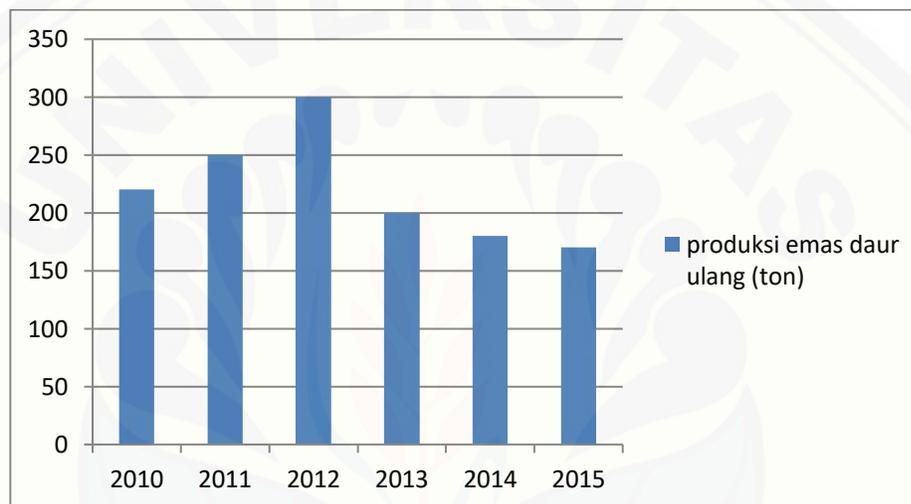
Sedangkan Amerika Serikat persediaan emasnya jauh lebih banyak dari jumlah permintaan emasnya.

Sementara itu, persediaan emas dalam negeri diperoleh melalui tambang emas dan industri daur ulang perhiasan emas. Emas daur ulang merupakan sumber persediaan yang penting bagi para perajin perhiasan emas. Emas daur ulang memenuhi sekitar 15% permintaan perhiasan India sejak tahun 1990. Namun perlu dibedakan antara emas daur ulang dan emas yang ditukar. Di beberapa Negara yang pasar emasnya sensitif terhadap harga emas internasional seperti India masyarakatnya sering menukar emas batangan, koin maupun perhiasan mereka untuk mendapatkan perhiasan emas yang baru. Masyarakat yang menukar emas lamanya untuk mendapat ganti dengan yang baru akan dikenakan sejumlah biaya pembuatan. Dalam transaksi tersebut dapat dikatakan tidak ada arus emas yang signifikan, sebab masyarakat tetap menukar emas dengan sejumlah emas. Terlebih ketika menjelang musim pernikahan banyak keluarga yang menukar emasnya yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun untuk mendapatkan perhiasan pernikahan baru. Inilah disebut dengan emas yang ditukar.

Sedangkan emas daur ulang adalah emas yang dijual oleh masyarakat ke toko-toko perhiasan maupun industri daur ulang secara langsung. Emas inilah yang menjadi penyumbang sumber persediaan untuk permintaan emas setiap tahunnya. Harga yang ditawarkan oleh pengecer perhiasan hasil emas daur ulang berbeda sesuai dengan kadar usia emas dan menyesuaikan dengan harga emas domestik. Namun yang sering terjadi adalah para penjual perhiasan daur ulang menentukan sendiri harga emasnya. Perbedaan antara harga emas daur ulang adalah 5%-7% di bawah tingkat penjualan perhiasan dari emas murni. Berbagai perusahaan seperti MMTTC (*Metals and Minerals Trading Corporation*) dan Bangalore *Refinery* merupakan contoh perusahaan yang bergerak dibidang industri daur ulang emas.

Sementara itu, terdapat tiga sumber daur ulang emas, diantaranya: perhiasan, emas dari hasil penjualan, dan produk akhir dari industri perhiasan. Perhiasan dari

daur ulang emas yang dijual merupakan segmen terbesar dari ketiga sumber emas daur ulang yang mencapai 90%-95% dari total produksi. Emas tersebut bersumber dari individu (baik yang menjual emasnya atau menukarkannya dengan emas yang baru), dan perusahaan peminjaman emas yang menjual emas yang digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang tidak dilunasi. Berikut merupakan data jumlah daur ulang emas yang berhasil di produksi setiap tahunnya:



Gambar 2. 3 Diagram Produksi Perhiasan Emas Hasil Daur Ulang (ton)
(Sumber: *World Gold Council*)

Dari gambar 2.6 terlihat bahwa produksi perhiasan emas setiap tahun mencapai ratusan ton, dibandingkan dengan produksi tambang. Namun apabila di bandingkan dengan permintaannya yang mencapai 900 ton setiap tahunnya maka jumlah tersebut masih kurang memenuhi. Akibatnya untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah India harus mengimpor dari luar negeri.

Impor emas yang tinggi memberikan dampak terhadap neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Neraca perdagangan adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu Negara pada periode tertentu yang diukur menggunakan mata uang

yang berlaku. Jika suatu Negara lebih banyak mengimpor barang maupun jasa dari pada mengekspor maka Negara tersebut akan mengalami defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika suatu Negara lebih banyak mengekspor barang atau jasa dari pada mengimpornya maka Negara tersebut akan mengalami surplus neraca perdagangan. Jika defisit neraca perdagangan terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada defisit neraca pembayaran (*Current Account Deficit/ CAD*). Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Selain menyebabkan defisit neraca pembayaran, produk impor yang menggantikan produksi dalam negeri, hal ini akan melibatkan penurunan produksi, nilai tambah, dan kesempatan kerja di sektor tersebut. Industri perhiasan domestik juga akan mengurangi produksi sehingga akan mempengaruhi sektor lainnya. Namun, industri emas di India sangat bergantung pada emas sebagai bahan baku pembuatan perhiasan dari pada mengimpor langsung perhiasan tersebut. Emas yang di impor berupa emas dalam bentuk bijih emas maupun emas batangan.

Ketergantungan tinggi India terhadap impor emas membawa India menjadi importer emas terbesar kedua di dunia. Sedikitnya India telah mengimpor 956 ton emas atau setara dengan nilai US\$ 31.679 pada tahun 2015 dibandingkan dengan 915 ton atau setara dengan US\$ 34.407 pada tahun 2014. Setelah diterapkannya kebijakan skema monetisasi emas, impor emas kembali mengalami penurunan sekitar 32,77% atau setara dengan US\$ 19,74 miliar selama bulan April sampai bulan desember 2016. Impor emas menurun menjadi 660 ton pada periode yang sama.

Impor emas merupakan bagian dari pembayaran luar negeri, sehingga saat pemerintah India mengimpor lebih banyak emas dan nilainya melebihi nilai ekspor komoditi lainnya maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap neraca pembayaran. Impor emas telah berkontribusi terhadap penambahan CAD dalam

neraca pembayaran India. Impor emas dan CAD yang tinggi berdampak pada melemahnya GDP suatu Negara tidak terkecuali India. berikut merupakan data impor emas india setiap tahunnya dan CAD yang menyertai:

Tabel 2. 2 Nilai impor dan CAD India dalam juta dolar

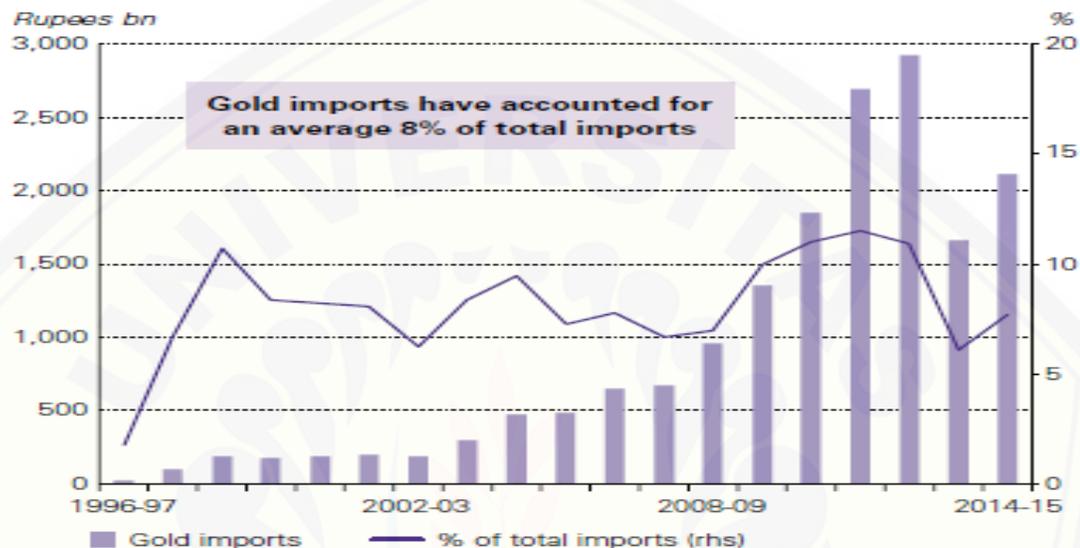
Tahun	Jumlah impor emas (juta dolar)	Jumlah CAD (juta dolar)
2008-2009	20,73	27,91
2009-2010	28,82	38,18
2010-2011	40,66	48,05
2011-2012	56,5	78,16
2012-2013	53,82	88,16
2013-2014	28,7	32,4
2014-2015	34,41	27,94

Sumber: www.ijissh.org

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa mulai tahun 2008-2009 sampai tahun 2012-2013, semakin besar emas yang diimpor juga akan menambah defisit neraca transaksi berjalan. Sedangkan pada tahun 2013-2014 nilai CAD dan impor emas mengalami penurunan hanya setengah dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 CAD turun dengan sedikit kenaikan impor emas dibandingkan pada tahun 2013-2014.

Impor emas merupakan tagihan terbesar kedua setelah impor minyak mentah berdasarkan data perekonomian India. Minyak mentah sangat berkontribusi bagi perekonomian India dengan total permintaan impor mencapai 90%. Komponen terbesar impor India yang kedua adalah emas. Impor emas bertambah menjadi

Rs2,107 miliar pada 2014-2015 dari titik terendah Rs24 miliar pada 1996-1997. Impor emas mencapai 8% dari total keseluruhan impor. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram 2.2 mengenai total impor emas selama tahun 1996-2015 berikut:



Gambar 2. 4 Diagram Persentase impor emas secara keseluruhan yang diukur dalam Rupee (Sumber: *India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council*)

Dari gambar 2.3 terlihat bahwa jumlah total impor emas secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun 1996 sampai 2013. Terjadi penurunan secara drastis pada tahun 2014 namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2015. Sedangkan apabila diukur berdasarkan harga emas dalam Rupee, maka dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan pula oleh beberapa faktor diantaranya adalah harga emas, pajak dan inflasi.

Permintaan emas yang tinggi sebagai bagian integral dari kebudayaan dan kebutuhan akan investasi masyarakat India dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam kenaikan tingkat impor emas setiap

tahun, bahkan jika perlu setiap bulan atau musim tertentu. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Tradisi dan Mitologi

Sebanyak 80,5% dari total penduduk India menganut ajaran agama Hindu. Oleh sebab itu, mereka mempercayai mitologi-mitologi yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, Sang Pencipta alam semesta diyakini berasal dari benih yang ada dalam tubuh manusia. Benih tersebut kemudian terlahir kembali menjadi sebuah telur emas dan lahirlah sang Pencipta (atau yang mereka sebut dengan Brahma). Brahma disebut juga dengan Hiranyagarbha, yang artinya terlahir dari emas. Sejumlah dewa yang lain disimbolkan pula oleh emas yang dianggap menjadi puncak keindahan.

Emas juga dilihat sebagai sebuah simbol kekayaan dan kemakmuran dalam agama Hindu. Lakshmi adalah Dewa yang diidentikkan dengan simbol kesuburan, produktifitas dan kemakmuran dikatakan telah dimandikan oleh gajah yang membawa air murni dalam bejana emas, sehingga masyarakat India yang memeluk agama Hindu percaya bahwa Lakshmi memiliki kulit emas dan memakai sulaman merah emas dengan koin emas mengalir dari tangannya. Selain itu emas di India juga memiliki makna sebagai simbol kesucian. Hal tersebut disebabkan karena emas telah ditempa dengan panas api saat pembentukannya.

Emas merupakan aset yang menonjol di semua agama besar yang ada di India bukan hanya agama Hindu tetapi juga dalam agama-agama lain seperti Sikh, Jainisme dan Kristen. Emas digunakan sebagai sumbangan masyarakat kepada kuil seperti kuil Tirumala di Andhra Pradesh maupun tempat ibadah lain. Masyarakat India bahkan sedikitnya membeli emas dalam setiap upacara keagamaan yang berbeda.

Masyarakat India membeli emas dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika akan diadakan acara keagamaan, pernikahan, kelahiran dan festival-festival lainnya. Masyarakat India juga mewariskan emas mereka lintas generasi yang merupakan

penerapan nilai-nilai leluhur. Oleh sebab itu, masyarakat India akan menjual emas mereka sebagai pilihan terakhir ketika terjadi masa sulit setelah semua asset telah dilikuidasi. Hal itulah yang menyebabkan emas dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan masyarakat India.

b. Keamanan finansial

Wanita-wanita di India umumnya tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Namun ketika mereka menikah, mereka berhak mendapatkan sejumlah emas dari pasangannya yang nantinya akan menjadi miliknya secara penuh. Pembelian emas untuk pernikahan di India disebut dengan konsep *streedhan*, yang artinya perhiasan emas merupakan benda yang wanita wajib memperolehnya ketika menikah sebagai simbol keamanan yang harus di jaga. Selain itu, perhisian emas juga digunakan untuk persembahan dari keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan ataupun sebaliknya. Di sisi lain, para tamu undangan tidak segan-segan mengenakan perhiasan yang terbaik yang mereka miliki sebagai simbol kekayaan dan kedudukan. Oleh sebab itu, musim pernikahan adalah waktu dimana permintaan emas akan semakin meningkat dari pada biasanya.

Emas-emas tersebut dapat digunakan sebagai jaminan ketika terjadi kesulitan ekonomi yang menimpa keluarganya seperti kematian anggota keluarga maupun kesulitan ekonomi lainnya. Ketika emas telah berada pada tangan seorang wanita sebagai hadiah pernikahan, maka emas tersebut akan dialokasikan untuk keperluan keluarga. Emas merupakan bagian dari tumah tangga India dan dianggap sebagai pusaka keluarga. Para ibu rumah tangga umumnya mewariskan emas yang mereka miliki dari generasi ke generasi dalam upaya untuk menjaga warisan keluarga.

c. Status

Kepemilikan emas pada masyarakat India dapat menentukan status yang disandang oleh orang tersebut. Artinya semakin banyak emas yang dimiliki maka

orang tersebut cenderung memiliki status yang tinggi. Selain itu, kepemilikan emas dalam jumlah besar dapat digunakan sebagai ajang “pameran” kepada pihak lain untuk menunjukkan kekayaan dan status mereka. Politisi, pengusaha, aktor, pejabat, dan berbagai jenis profesi lainnya tidak segan untuk menunjukkan jumlah emas yang mereka miliki sebagai upaya meningkatkan *prestige*. Emas telah menjadi simbol status di India sejak zaman penjajahan Inggris di India yaitu ketika raja dan ratu Inggris mengenalkan akan keistimewaan emas di India. Semenjak itulah emas telah masuk dalam kehidupan masyarakat India.

d. Investasi

Penyumbang terbesar dari pembelian emas di India adalah masyarakat pedesaan. Tercatat sekitar 65-70% dari total pembelian emas seluruhnya merupakan masyarakat pedesaan. Mereka menganggap bahwa emas merupakan investasi teraman sebab mudah dalam mendapatkannya (tidak melalui prosedur tertentu) dan terus mengalami fluktuasi harga sehingga dianggap cocok sebagai sarana investasi. Namun masyarakat India lebih banyak menyimpan emas-emas di dalam rumah atau di tempat-tempat ibadah sedangkan pembelian emas terus bertambah tanpa mengurangi jumlah emas yang disimpannya. Emas-emas yang di timbun tersebut selanjutnya menjadi *idle asset* (aset yang tidak berguna).

Berdasarkan keterkaitan emas dengan kehidupan masyarakat India, maka terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan adanya fluktuasi dari permintaan emas. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pola permintaan masyarakat terhadap pembelian emas, entah berupa emas batangan maupun perhiasan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Pendapatan

Pendapatan adalah faktor paling signifikan yang mempengaruhi permintaan emas. Menurut WGC, setiap 1% kenaikan pendapatan masyarakat akan menaikkan pula permintaan emas sejumlah 1%. Seperti ketika terjadi Reformasi pada tahun 1990-an yang menciptakan prospek pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi bagi jutaan rumah tangga di India. GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita mengalami kenaikan dan jutaan orang telah terbebas dari jerat kemiskinan. Berdasarkan Bank Dunia, persentasi penghasilan yang kurang dari US \$2 per hari menurun dari 46% di awal tahun 1990-an menjadi 21% pada tahun 2011. Jumlah populasi yang besar dan pertumbuhan pendapatan mengindikasikan bahwa India adalah salah satu Negara dengan kelompok kelas menengah terbesar di dunia. Pada tahun 2010, *National Council of Applied Economic Research* (NCAER) memperkirakan bahwa kelas menengah India akan mencapai 267 juta pada tahun 2015-2016. Ketika tingkat pendapatan naik, begitu juga dengan tingkat investasi atau tabungan. Dari tahun 1980 sampai 2014 tingkat tabungan naik dari 18% menjadi 32%, dan mencapai puncaknya 37% pada 2007.

b. Inflasi

Menurut Somasundaram PR (2014: 10) Setiap 1% kenaikan inflasi, maka permintaan emas bertambah sebanyak 2,6%. Hal ini sesuai dengan hukum moneter bahwa semakin banyak penawaran uang maka konsumsi masyarakat akan semakin bertambah. Begitu pula masyarakat India akan menggunakan sebagian uang mereka untuk membeli emas sebagai perlindungan melawan inflasi. Inflasi merupakan salah satu masalah yang di hadapi India. Perkembangan Industrialisasi dan harga-harga bahan makanan yang tinggi telah mengakibatkan tekanan inflasi sehingga menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Sebagai upaya untuk menghindari inflasi, masyarakat India menginvestasikan sebagian uangnya dalam bentuk emas dalam rangka melindungi kekayaan mereka serta untuk kebutuhan generasi masa depan.

c. Perubahan harga emas

Setiap penurunan 1% harga emas, permintaan akan naik sebanyak 0,9%. Harga emas domestik akan turun ketika harga emas internasional turun. Perubahan harga emas akan sangat cepat mendapat respon dari masyarakat India. Sebab, saat terjadi penurunan harga, masyarakat dengan segera menginvestasikan uang mereka melalui pembelian emas. Peristiwa penurunan harga emas pernah terjadi pada tahun 2013, yaitu antara 31 desember 2012 dan 28 juni 2013 harga emas dalam rupee menurun sebanyak 20%. Pada periode yang sama permintaan konsumen naik 37% dari tahun 2012 ke tahun 2013.

d. Hasil Pertanian dan Curah hujan yang tinggi

Menurut Somasundaram PR (2010: 11) Kenaikan 1% pada curah hujan di bandingkan rata-rata curah hujan pada umumnya akan mendorong permintaan emas sebanyak 0,5%. Curah hujan disebabkan oleh adanya angin muson, sedangkan angin muson sangat penting untuk sektor pertanian India. Angin muson yang baik dapat menambah hasil panen, sedangkan hasil panen yang melimpah akan mendorong masyarakat India khususnya yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih banyak membeli emas dari pada sebelum musim panen.

Pertanian adalah komponen utama dalam perekonomian India, khususnya ekonomi pedesaan. Bank Dunia memperkirakan terdapat sekitar 600 juta orang yang bergantung pada produk-produk pertanian sebagai penghasilan mereka. Hasil pertanian sangat bergantung pada angin muson, sebab sistem irigasi di India masih sangat buruk sehingga para petani menggantungkan sumber pengaran dari air hujan secara langsung. Ketiadaan teknik-teknik pertanian modern serta berkurangnya curah hujan akibat pengaruh angin muson akan berdampak pada hasil pertanian India dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan emas. Pemerintah India melalui lembaga *Food Corporation India* pada tahun 2016 melakukan perlindungan terhadap petani dengan jalan memberikan subsidi bahan-bahan makanan melalui mekanisme

Minimum Support Price (MSP). Skema tersebut juga bertujuan untuk mengurangi harga bahan makanan lainnya dan menambah pendapatan petani saat terjadi bencana alam seperti masa kekeringan.

e. Pajak Impor

Hambatan-hambatan impor seperti pajak dapat mempengaruhi permintaan emas. seperti kenaikan pajak yang terjadi pada tahun 2012 telah menekan permintaan sebanyak 1,9%. Pada tahun 2013, Kongres India membuat kebijakan yang bertujuan untuk membatasi impor emas yaitu berupa seperangkat aturan ekspor dan impor yang lebih kompleks dari sebelumnya. Selama awal tahun 1990-an, India hanya memiliki sedikit hubungan perdagangan dengan dunia internasional meskipun fokus dari pemerintah India adalah pada perlindungan industri domestik. Namun ketika kebijakan liberalisasi diterapkan pada tahun 1991, justru membuat India terjebak dalam penderitaan ekonomi. Sebab, selain nilai ekspor yang bertambah, impor juga tak kalah bertambah lebih banyak dari impor. Post-liberalisasi telah menyebabkan ekspor berlipat ganda terhadap GDP secara keseluruhan, sementara impor juga terus bertambah bahkan melebihi ekspor. Keseimbangan perdagangan pada awal 1990an kurang dari Rs100 miliar², tetapi setelah itu bertambah menjadi Rs8,423 miliar pada tahun 2014-2015, dan mencapai puncaknya lebih dari Rs10,000 miliar pada 2012-2013.

Berdasarkan pembagian wilayah, daerah yang paling mendominasi permintaan perhiasan emas adalah India bagian selatan yang dihitung hampir 40% dari keseluruhan permintaan. Hal tersebut disebabkan karena di daerah India bagian selatan memiliki pendapatan per kapita yang cukup tinggi di bandingkan dengan daerah lainnya.

Hal ini di dukung oleh penelitian konsumen oleh TNS, yang menyatakan bahwa India selatan memiliki tingkat kepemilikan emas tertinggi di antara daerah-

²

Dengan asumsi bahwa 1 Rupee (Rs) setara dengan 0,015 US Dollar pada tahun 2016

daerah lainnya (76% dari hasil survei responden mengatakan bahwa mereka memiliki perhiasan emas masing-masing). Permintaan perhiasan emas di Negara-negara India bagian selatan di dukung pula oleh tingkat kekayaan relatif yang tinggi. Berdasarkan data yang diakses dari statisticstimes.com (2015) Maharashtra dan Uttar Pradesh merupakan contoh Negara bagian India yang memiliki rata-rata kemiskinan yang lebih rendah dengan pendapatan per kapita yang cukup tinggi.³ Produk-produk dari India selatan yang dominan diantaranya emas tradisional 22 karat, dan produk kerajinan tangan.

Kawasan India bagian timur menyumbang 15% dari total permintaan perhiasan emas secara keseluruhan. Tidak seperti India selatan, India timur merupakan bekas Negara bagian yang terbelakang secara ekonomi dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat melek huruf yang rendah. Namun antara kawasan India bagian Timur dan kawasan India bagian selatan terdapat kesamaan, yaitu permintaan perhiasan yang mendominasi adalah dengan tingkat kemurnian 22 karat. Berbeda dengan kawasan India bagian utara dan barat yang memiliki permintaan perhiasan berturut-turut 20% dan 25% dari total permintaan. Permintaan emas di kawasan tersebut didominasi dengan perhiasan emas yang memiliki tingkat kemurnian 18 karat, kecuali di Negara bagian Vindhya yang didominasi oleh pasar emas dengan kemurnian 14 karat. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.3 berikut:

Tabel 2. 3 Permintaan Emas Berdasarkan Wilayah

	Wilayah			
	Selatan	Timur	Barat	Utara

³ India States by GDP. 2015. Diakses dari <http://statisticstimes.com/economy/gdp-of-indian-states.php>, pada 9 Maret 2017

Permintaan emas dari total keseluruhan	40%	15%	25%	20%
Tingkat kemurnia	22 karat	22 karat	22 karat, 18 karat, 14 karat	23 karat, 22 karat, 18 karat, 14 karat
Pusat permintaan terbanyak	Chennai, Hyderabad, Cochin, Bangalore	Kolkata	Mumbai, Ahmedabad	New Delhi, Jalpur

Sumber: *India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council*

Dari tabel diatas merefleksikan bahwa hampir diseluruh penjuru India ketergantungan akan konsumsi emasnya sangat tinggi terutama di kota-kota besar seperti Chennai, Hyderabad, Chocin, Bangalore, Mumbai, New Delhi dan Kolkata.

Sementara itu, permintaan emas mengalami fluktuasi berdasarkan adanya kondisi-kondisi tertentu. Dalam kurun waktu satu tahun permintaan emas terbagi menjadi beberapa waktu menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Misalnya ketika sedang berlangsung panen raya atau angin muson yang baik maka permintaan emas akan mengalami kenaikan. Musim panen raya biasanya terjadi pada bulan September sampai November. Satu kali masyarakat pedesaan memeanen hasil tanam mereka, hasilpendapatannya akan di belikan emas khususnya perhiasan. Oleh sebab itu, permintaan perhiasan mengalami peningkatan tajam pada bulan September sampai November yang bertepatan dengan musim panen raya.

Selain musim panen raya, permintaan emas juga terjadi pada bulan Oktober dan November yaitu bertepatan dengan perayaan Diwali atau hari raya umat Hindu di India. Banyak masyarakat Hindu menganggap emas merupakan logam yang

menguntungkan sehingga mereka sering membagi-bagikannya ketika diadakan pesta keagamaan. Oleh sebab itu, ketika terdapat perayaan penting seperti Diwali maka masyarakat India akan antusias membeli emas dari pada hari biasanya.

Ketika digambarkan dalam bentuk tabel, maka kombinasi dari musim pernikahan, musim panen raya, dan perayaan festival keagamaan terhadap pembelian perhiasan emas terbanyak terdapat pada bulan April-Juni dan September-Januari. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.2 berikut:

Tabel 2. 4 Permintaan Perhiasan Berdasarkan Bulan dalam Setahun

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Pembelian Emas	Red	Blue	Red	Red	Blue	Red	Blue	Red	Red	Red	Red	Red
Festival	White	White	Red	White	White	White	White	Red	Red	White	White	White
Pernikahan	Red	Blue	Red	Red	Blue	Red	Blue	Red	Red	Red	Red	Red
Musim Panen	Red	Red	Red	Red	Red	White	White	Red	Red	Red	Red	Red

Sumber: India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council

Dari tabel 2.4 terlihat bahwa permintaan emas secara umum paling banyak yang di tandai dengan tabel berwarna merah terjadi pada bulan bulan Januari, April-Juni, dan September-Desember. Kecuali ketika musim festival maka pembelian emas

paling banyak pada bulan April, dan September-Oktober. Ketika musim pernikahan puncak pembelian emas paling banyak terjadi pada bulan Januari, Mei-Juni, dan September-Desember. Sedangkan ketika musim panen permintaan emas mencapai puncaknya pada bulan Januari-April dan bulan September-Desember.

Adapun harga emas di India mengikuti harga emas di pasar internasional. Dua faktor penting yang menentukan harga emas yang diperdagangkan dipasaran domestik, diantaranya: harga dasar emas (harga emas di pasar internasional) dan harga premium atau harga yang berlaku di pasaran domestik. Harga dasar ditentukan oleh harga emas dalam dolar AS, nilai tukar US\$ INR dan tariff cukai. Tariff cukai diatur oleh pemerintah setiap lima belas hari tergantung harga emas dipasar global. Ilustrasi berikut menunjukkan bagaimana harga dasar emas ditentukan sejak tanggal 1 Maret 2016, menggunakan harga emas dan tingkat cukai yang berlaku pada saat itu.

Tabel 2. 5 Daftar Kriteria sebagai Penentu Harga Emas di India

Kriteria dalam menentukan harga dasar emas	
a. Harga emas berdasarkan LBMA AM (US \$/oz) untuk kemurnian 995	1.240
b. Bank charge (US\$/oz) assumed at 0,25% (a*0.0025)	3,1
c. Total 995 price (US\$/oz)(a+b)	1.243,1
d. Conversion to US\$/kg (c*32.1057)	39.910,6
e. RBI reference rate (USD/INR)	68,2
f. Conversion to Rs/kg (d*e)	2.720.226,7

g. Custom tariff in Rs/kg	2.751,105
h. Custom duty (g*custom duty rate at 10%)	275.110,5
i. Landed price in Rs/kg (f+h)	2.995.337,2
Harga dasar emas dalam Rs/10gram	29.953,4

Sumber: *India's Gold Market: Evolution and Innovation: World Gold Council*

Dari tabel 2.5 terlihat bahwa Harga penjualan akhir merupakan hasil dari harga dasar di tambah harga premium atau harga diskon di pasar lokal, sehingga hal ini menyebabkan adanya variasi yang cukup besar. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan harga premium dan diskon. Yang paling penting adalah hubungan saling mempengaruhi antara harga internasional dan permintaan domestik. Premium dan diskon juga disebabkan oleh faktor-faktor seperti inventaris yang dipegang oleh pedagang emas dalam jumlah besar, manufaktur atau pedagang eceran, dan perubahan pada tingkat tarif.

Keberagaman di India memainkan peran penting dalam merubah harga emas diantaranya perbedaan pola musim, permintaan, pajak dan selera konsumen. Sebagai hasilnya, India tidak memiliki keseragaman harga emas nasional serta beberapa pusat perdagangan perhiasan menciptakan harga-harga dengan sendirinya. Meskipun harga emas global telah di patok dengan harga tertentu setiap beberapa waktu tertentu, hal yang berbeda bisa saja terjadi dengan harga emas domestik di India, sebab berbagai keberagaman yang ada di India sangat mempengaruhi harga emas domestik. Disisi lain, harga emas global sering mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sehingga semakin sulit bagi pelaku industri penjualan perhiasan emas di India untuk menentukan harga emas secara pasti. Berikut merupakan diagram pergerakan harga emas selama dua dekade terakhir yang dinilai berdasarkan mata uang Rupee India.



Gambar 2. 5 Grafik Pergerakan Harga Emas India dalam mata uang Rupee
(Sumber: *goldprice.org*)

Dari gambar 2.7 terlihat harga emas dalam Rupee mengalami fluktuasi setiap tahunnya, namun cenderung mengalami peningkatan. Harga emas selama kurang lebih dua dekade tersebut cenderung mengalami kenaikan sebab komoditi emas yang semakin langka dan banyak diminati oleh para investor maupun bank sentral sebagai aset cadangan.

Secara historis, permintaan emas dalam pasaran selalu bertentangan dengan nilai dolar (Rani dan Vijayalakshmi, 2014). Dolar yang lebih kuat akan membuat komoditas yang didukung dolar seperti emas lebih mahal untuk dibeli dalam mata uang lain yang pada akhirnya akan melemahkan permintaan. Sebaliknya penurunan nilai dolar akan menyebabkan kenaikan harga emas. Karena dolar telah menjadi mata uang dalam perdagangan global, harga emas selalu dikaitkan dengan dolar. Ketika nilai dolar mulai meningkat, investor menjauh dari emas dan berinvestasi dalam mata uang. Hal tersebut menyebabkan harga emas turun drastis.

Fluktuasi perekonomian yang terjadi secara global maupun di India mempengaruhi harga emas di India. Harga emas terlihat mencerminkan inflasi moneter. Inflasi yang meningkat sering bertepatan dengan ekonomi yang sedang krisis. Kenaikan harga emas terkadang bisa dikaitkan dengan ekonomi yang sedang krisis.

Emas bukanlah merupakan aset produktif di India. Emas sebagai komoditas sendiri tidak menambah banyak kapasitas produktif ekonomi. Ketika seseorang membeli emas, barang tersebut hanya disimpan di dalam rumah maupun tempat peribadatan atau diubah menjadi perhiasan. Dalam kedua kasus tersebut, uang yang dikeluarkan untuk membeli emas akan mengalami kemandekan karena emas bukanlah aset produktif. Sedangkan Impor emas India mulai membebani ekonomi India setiap tahunnya.

BAB 3. KEBIJAKAN GMS (*GOLD MONETIZATION SCHEME*)

Kebijakan Gold Monetization Scheme atau Skema Monetisasi Emas di buat atas dasar tingginya angka permintaan emas setiap tahunnya sehingga nilai impor emas juga turut bertambah. Sebelumnya Pemerintah India pernah menerapkan kebijakan terkait emas yang bertujuan untuk mengurangi angka permintaan, namun kebijakan tersebut di nilai gagal dan permintaan emas tahunan semakin tinggi. Pada tanggal 5 November 2015 Pemerintah Pusat India kembali membuat kebijakan GMS sebagai pengganti kebijakan yang pernah diterapkan sebelumnya pada tahun 1999.

3.1 Kebijakan Emas yang Pernah Berlaku di India

India memiliki investasi besar berupa emas yang diperkirakan jumlahnya mencapai 20.000-23.000 ton (Chapman, 2016). Namun, emas dalam jumlah besar tersebut berada pada rumah tangga dan institusi-institusi lain non pemerintah. Apabila di ukur berdasarkan nilai emas per US\$, maka emas-emas tersebut dapat mencapai US \$ 800 miliar pada tahun 2015. Pada akhir tahun 1990-an, pemerintah India mencoba memanfaatkan emas tersebut dengan menariknya dari rumah tangga ke dalam sistem keuangan melalui peluncuran *Gold Deposit Scheme* (GDS). Skema tersebut menghendaki setiap individu untuk menandatangani emas di bank dengan imbalan bunga. Selain itu, skema tersebut dibebaskan dari *capital gain*, pajak kekayaan dan penghasilan. Namun, skema tersebut nampaknya tidak begitu menarik minat masyarakat India. Hal itu terlihat antara tahun 1999 sampai 2015 hanya sekitar 15 ton yang berhasil dimobilisasi. Salah satu penyebab dari kegagalan skema tersebut adalah batas minimum emas yang dapat di depositokan terlalu besar yaitu 500 gram. Akibat persyaratan tersebut masyarakat yang memiliki kurang dari jumlah tersebut tidak dapat menandatangani emas mereka.

Namun sebelum adanya kebijakan GDS, India pernah beberapa kali menerapkan kebijakan terkait emas, diantaranya:

a. Pembatasan dan Larangan Kepemilikan Emas Secara Pribadi

Kebijakan ini berlangsung antara tahun 1947-1962 bertujuan untuk mengendalikan pasar emas. Tujuan tersebut ditempuh melalui upaya-upaya diantaranya: memisahkan masyarakat dengan emas, mengatur pasokan impor emas ke India, mengurangi penyelundupan, dan mengurangi harga emas domestik.

b. Pelarangan (Era *Gold Control Act*)⁴

Kebijakan pembatasan mulai di tingkatkan kembali pada tahun 1963-1989. Kebijakan tersebut diumumkan pada tahun 1963 dan diberlakukan di bawah *Gold (Control) Act* tahun 1968, dimana beberapa pembatasan tambahan ditujukan kepada bisnis emas, diantaranya:

- a) Pelarangan perdagangan manufaktur perhiasan emas di atas kemurnian 14 karat
- b) Pelarangan kepemilikan perhiasan emas oleh individu
- c) Individu maupun satu keluarga hanya dapat memiliki dua sampai empat kg emas dan hanya dalam bentuk perhiasan yang harus mendapatkan otoritas
- d) Perhiasan yang dimiliki individu maupun keluarga diwajibkan memiliki surat resmi sebagai catatan dari semua transaksi bisnis.

Pada saat yang sama pemerintah berusaha untuk memobilisasi emas dengan menerbitkan obligasi emas, memperkenalkan skema lelang emas dan melalui Pengungkapan Sukarela Pendapatan dan Kekayaan (Amandemen) Ordonansi tahun 1975. Kebijakan tersebut mendorong rumah tangga India untuk mengungkapkan kekayaan yang dimiliki termasuk emas. Upaya ini dirancang untuk mengontrol defisit anggaran dan mengurangi penyelundupan emas.

⁴ Gold Control Act merupakan undang-undang yang mengatur tentang pembatasan impor emas ke India.

c. Liberalisasi (Kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk deregulasi)

India mulai meliberalisasi dan mengadopsi pendekatan yang berbeda pada tahun 1990-2011 (Soundararajan, dkk. 2014: 42). Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam menderegulasi industri emas diantaranya:

- peraturan *Gold (Control) Act* dicabut pada tanggal 6 Juni 1990, sebab di bawah rezim kebijakan ini penyelundupan emas telah berkembang. Oleh sebab itu, melalui kebijakan liberalisasi, impor emas kembali mendapatkan prioritas.
- Skema *Non-Resident Indian* diperkenalkan pada tahun 1992, dan pada tahun 1994 Izin Impor Khusus atau skema *Open General Licence (OGL)* diluncurkan untuk memudahkan masuknya emas ke India
- Di bawah skema Lisensi Umum Terbuka (OGL) bank yang berwenang sebagai importir resmi yang awalnya hanya berjumlah tujuh meningkat menjadi 20 bank pada tahun 1997.
- Pada tahun 1999, pemerintah berusaha untuk memobilisasi emas melalui Gold Deposit Scheme (GDS), yang diluncurkan oleh State Bank of India dengan penawaran sejumlah bunga.

Pada akhir fase tersebut ditandai dengan meningkatnya permintaan emas, impor emas dan harga emas. Permintaan mencapai 771,1 ton pada tahun 2007. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan hingga 1.001,7 ton pada tahun 2010, dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai rata-rata 850-950 ton per tahun (WGC, 2015). Pada saat yang sama, harga emas meningkat tiga kali lipat dan defisit neraca berjalan (CAD) mulai lepas kendali.

d. Intervensi (Periode Kenaikan Bea Cukai dan Kebijakan 80:20)

Semakin memburuknya defisit transaksi berjalan akibat impor emas yang tak terkendali telah mempengaruhi tingkat kredit. Selain itu, CAD juga disebabkan oleh

ketidakpastian global akibat krisis Eropa yang telah mempengaruhi ekspor India dan arus investasi. Sedangkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat untuk mengekang impor bersifat jangka pendek, diantaranya: bea cukai dinaikkan menjadi 2% tanggal 17 Januari 2012 dan kemudian menjadi 4% pada tanggal 16 Maret 2012. Tahun berikutnya bea masuk terus meningkat, akhirnya mencapai 10%, hingga akhirnya pemerintah memperkenalkan satu set kebijakan pembatasan yang baru (Celestine, 2014).

e. Transparansi (Kebijakan Pemerintah Pusat untuk meningkatkan transparansi dan memperluas basis pajak)

Pemerintah telah beberapa kali mendorong transparansi dalam semua aspek kegiatan ekonomi, khususnya untuk meningkatkan pembayaran pajak penduduk dari 1% menjadi 10%. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan inisiatif masyarakat agar menginvestasikan uangnya kepada bank dari pada untuk membeli emas. Berdasarkan data permintaan emas (lihat bab 2) menunjukkan bahwa upaya berturut-turut pemerintah untuk mengekang permintaan emas telah terbukti tidak efektif. Kebijakan pembatasan impor justru semakin meningkatkan arus penyelundupan dan *black market*.

Seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya bahwa, volume emas yang diselundupkan ke India antara tahun 1968-1995 bervariasi dari 10 sampai 200 ton per tahun (Chapman, 2016). Sedangkan ketika aturan 80:20 berlaku, penyelundupan justru semakin naik menjadi 350-400 ton pada tahun 2013-2014. Sebaliknya, ketika perdagangan mulai di liberalisasi, impor emas melalui jalur resmi menjadi tak terkendali, meskipun hal ini berimplikasi pada penyelundupan emas yang menjadi berkurang. Hal itu menunjukkan bahwa intervensi kebijakan pemerintah memiliki dampak jangka pendek.

Semakin bertambahnya jumlah impor setiap tahun memaksa pemerintah India melalui Menteri Keuangan untuk kembali membuat kebijakan. Pada tanggal 5 November 2015, pemerintah India melalui Menteri Keuangan Arun Jaitley mengumumkan perubahan skema deposit emas menjadi skema monetisasi emas atau *Gold Monetization Scheme (GMS)*.

3.2 Skema Monetisasi Emas (GMS)

Masyarakat India menyebut Skema Monetisasi Emas dengan bahasa Hindi “*Sone pe Suhaga*”. Skema monetisasi emas dilambangkan dengan gambar Ashoka Chakra di satu sisi dan gambar Mahatma Gandhi di sisi lain. *Gold Monetization Scheme (GMS)* merupakan kebijakan pengganti dari *Gold Deposit Scheme (GDS)*. Terdapat beberapa perbedaan penting antara keduanya, diantaranya: mengenai jangka waktu penempatan, jumlah emas yang dapat didepositokan, penebusan, tingkat bunga dan pelayanan infrastruktur yang lebih baik dari skema sebelumnya yaitu meliputi penyediaan lebih dari 300 pusat sertifikasi, dan penyulingan.

Pada skema GDS, pelanggan tidak diperkenankan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi mengenai emasnya yang didepositokan. Sedangkan pada skema GMS pelanggan justru ditawarkan sejumlah kemudahan terhadap emasnya yang akan didepositokan. Para pelanggan akan diberikan sertifikat yang berisi sejumlah nilai dan kadar kemurnian emas yang didepositokan. Beberapa bank yang telah memobilisasi emas dapat meminjamkannya ke bank lainnya jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendistribusikan emas tersebut. Sebagai syarat untuk mengisi deposit, bank dapat membeli emas dari pasar lokal. Sedangkan skema GMS tidak melakukan hal semacam itu.

Jika pada GDS jumlah minimum emas yang dapat didepositokan adalah 500 gram, maka pada skema GMS jumlah minimum emas yang dapat didepositokan adalah 30 gram emas yang dapat berupa bar, koin, perhiasan termasuk batu permata

dan logam lainnya. Sedangkan batas maksimum emas yang dapat didepositokan adalah tidak terbatas, sehingga deposan leluasa untuk mendepositokan emasnya sebanyak mungkin. GMS sendiri terdiri dari dua macam kebijakan, yaitu *Revamped Gold Deposit Scheme* atau Perubahan Skema Deposit Emas (R-GDS) dan *Revamped Gold Metal Loan Scheme* atau Perubahan Skema Pinjaman Emas (R-GML). Dalam pelaksanaan kebijakan GMS, pemerintah India melimpahkan wewenang kepada *Reserve Bank of India* (RBI) atau Bank Sentral India berdasarkan Pasal 35A Peraturan Perbankan tahun 1949 dan peraturan Pemerintah Pusat India melalui Kantor Memorandum F.No.20 / 6/2015 FT tertanggal 15 September 2015 tentang GMS (*Reserves Bank of India, 2015*).

3.2.1 Ketentuan-ketentuan dalam *Gold Monetisation Scheme*

Skema monetisasi emas memerlukan seperangkat infrastruktur untuk memfasilitasi kemudahan dan keamanan dalam pemeliharaan emas yang akan maupun telah di depositokan. Maka dari itu, peluncuran skema tersebut awalnya hanya pada kota-kota terpilih. Namun, ketika infrastruktur untuk pengujian dan penyaringan emas mengalami perkembangan, skema tersebut akan di perluas ke kota-kota lainnya di India. Skema monetisasi emas melibatkan banyak institusi dalam pelaksanaannya, diantaranya Bank-bank nasional India, Pusat Pengumpulan dan Pengujian Kemurnian Emas dan Penyulingan. Adapun pihak-pihak yang diizinkan untuk melakukan deposit emas adalah setiap penduduk India yang meliputi perusahaan, individu, perorangan dan kemitraan, serta Reksadana atau *Exchange Traded Funds*. Bank yang terlibat dalam GMS adalah semua bank umum yang telah memenuhi syarat dan tergabung dalam Asosiasi Bank India atau *Association of India Bank* (AIB). Sedangkan bank yang belum terdaftar sebagai partisipan ketika kebijakan disahkan, maka dapat mendaftarkan diri dengan persetujuan dari AIB.

Selain bank, terdapat juga Pusat Pengumpulan dan Pengujian Kemurnian Emas atau *Collection and Purity Testing Centre (CPTC)* sebagai pusat penanganan pertama ketika pelanggan mulai mendepositokan emasnya. CPTC yang diizinkan beroperasi adalah yang telah disahkan oleh Biro Standar India (BIS). Setelah emas melalui prosedur CPTC selanjutnya emas-emas tersebut akan dibawa ke biro penyulingan. Penyulingan merupakan biro yang bertugas menyimpan emas sebelum digunakan untuk tujuan selanjutnya. Emas yang telah masuk dalam biro penyulingan akan ditentukan apakah akan dilebur atau tetap pada bentuk akhir pada saat pendepositoan. Biro penyulingan yang di ijinakan beroperasi harus telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional untuk Pengujian dan Kalibrasi Laboratorium (NABL).

Sebelum melaksanakan tugasnya, antara pihak bank, penyulingan dan CPTC telah menandatangani perjanjian tripartite. Dalam perjanjian tersebut berisi ikatan hukum antara ketiga pihak tersebut. Perjanjian secara jelas menentukan rincian mengenai biaya pembayaran, layanan yang akan diberikan, standar pelayanan, rincian pengaturan mengenai pergerakan emas serta hak dan kewajiban dari ketiga pihak sehubungan dengan pelaksanaan GMS. Selain perjanjian tripartit, terdapat pula perjanjian bipartite antara bank dan penyulingan sebagai persetujuan alternative apabila terdapat deposit emas secara langsung tanpa melalui CPTC.

3.2.2 Perubahan Gold Deposit Scheme (*Revamped-Gold Deposit Scheme / R-GDS*)

Skema R-GDS merupakan salah satu komponen dari skema GMS. Skema R-GDS akan menggantikan skema sebelumnya yaitu Gold Deposit Scheme yang dibuat pada tahun 1999. Namun, pinjaman dan simpanan masyarakat yang belum terselesaikan di bawah skema GDS akan dilanjutkan hingga jatuh tempo kecuali ditarik oleh deposan sebelum batas waktu sesuai perjanjian awal pendepositoan. Kuantitas emas yang akan didepositokan akan dinyatakan hingga angka tiga desimal gram. Semua bank yang ditunjuk untuk melaksanakan skema R-GDS harus memenuhi

syarat untuk menerapkannya. Dalam pelaksanaannya, R-GDS di bagi menjadi dua kategori. Pembagian tersebut berdasarkan lama waktu pen depositoan. Dua kategori tersebut diantaranya: jangka pendek atau *Short Term Bank Deposit* (STBD) dan jangka menengah panjang atau *Medium and Long Term Government Deposit* (MLTGD). Simpanan pokok dan bunga pada STBD harus dinilai berdasarkan jumlah emas, sedangkan dalam skema MLTGD, simpanan pokok akan dinyatakan dalam emas. Namun, bunga pada MLTGD akan dihitung berdasarkan nilai Rupee India dengan mengacu pada nilai emas pada saat pen depositoan. Pihak-pihak yang berhak untuk melakukan deposit diantaranya: Penduduk India (yang meliputi perusahaan swasta, HUFs, Perorangan & Kemitraan, Trust termasuk Reksa Dana / *Exchange Traded Funds* yang terdaftar di bawah SEBI (Reksa Dana) dan perusahaan. Deposito gabungan dari dua atau lebih deposan yang memenuhi syarat juga diperbolehkan dalam skema tersebut. Namun deposito dalam kasus tersebut akan dikreditkan ke rekening bersama yang dibuka atas nama salah satu deposan.

Para deposan dapat mendepositokan emas mereka secara langsung di CPTC. Namun apabila para deposan menginginkan kemudahan, mereka dapat langsung mendatangi bank yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendepositokan emasnya. Sebaliknya, bank dapat menerima deposit emas terutama dari para deposan besar. Bank juga diizinkan untuk memberi peluang terhadap para deposan untuk menyerahkan emasnya secara langsung kepada pihak penyulingan yang bertugas melaksanakan pengujian akhir terhadap kadar emas deposan dan mengeluarkan tanda terima setoran.

Bunga deposito akan mulai diperoleh para deposan sejak emas diserahkan menjadi emas batangan yang diperdagangkan setelah perombakan atau 30 hari setelah diterimanya emas di CPTC atau cabang bank yang ditunjuk. Sejak diterimanya emas oleh CPTC atau bank yang ditunjuk, emas tersebut akan diperlakukan sebagai sebuah aset yang dipegang oleh bank yang ditunjuk. Ketika emas yang di depositokan tersebut mulai menghasilkan bunga, bank-bank yang ditunjuk akan menyesuaikan nilai emas

sebagai aset dalam Rupee India. bank-bank tersebut berpatokan terhadap LBMA yang menetapkan tingkat kurs emas per USD dengan tingkat referensi Rupee-US Dollar yang diumumkan oleh RBI seketika itu. Bea Cukai untuk impor emas akan ditambahkan terhadap harga emas saat itu hingga menghasilkan nilai akhir dari emas yang didepositokan. Metode tersebut akan digunakan setiap tanggal penilaian berikutnya untuk mengkonversi emas terhadap nilai tukar mata uang Rupee.

Bank yang ditunjuk harus memberitahukan kepada RBI atas keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam Skema tersebut sesegera mungkin. Mereka juga harus melaporkan ke RBI atas emas-emas yang telah dimobilisasi dari semua cabang (baik CPTC, bank itu sendiri maupun dari penyulingan) dengan cara konsolidasi secara bulanan sesuai format yang diberikan dalam Lampiran-1. Pajak atas emas yang disetorkan dalam skema GMS tetap terhitung berdasarkan kebijakan Pemerintah Pusat dari waktu ke waktu.

1. Deposit Bank Jangka Pendek/ *Short Term Bank Deposit* (STBD)

Deposit STBD memiliki periode jangka pendek yaitu selama 1-3 tahun dan dapat berlanjut setiap kelipatan satu tahun. Bank yang melakukan tugas deposit emas akan menarik persyaratan CRR dan SLR sesuai instruksi RBI. Persyaratan tersebut akan berlaku dari tanggal perkreditan sesuai jumlah rekening deposito. Sedangkan emas yang berhasil dimobilisasi tersebut akan dimiliki oleh bank-bank dan akan menjadi aset yang memenuhi syarat bagi RBI. Bank-bank yang ditunjuk dapat mengenakan denda kepada para deposan yang mengundurkan diri sebelum jatuh tempo periode yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, bank yang ditunjuk bebas untuk memperbaiki suku bunga deposito setiap waktu sesuai kebijakan suku bunga bank sentral. Suku bunga akan dikreditkan dalam rekening deposan pada tanggal jatuh tempo masing-masing dan akan dicairkan secara berkala atau pada saat jatuh tempo sesuai persyaratan awal deposito.

Penebusan nilai pokok dan bunga pada saat jatuh tempo berdasarkan atas pilihan deposan apakah dalam bentuk uang yang setara dengan nilai tukar Rupee India ketika pendepositoan ataukah dalam bentuk emas. Begitu pula dengan suku bunga apakah akan diambil berdasarkan harga emas yang berlaku pada saat penebusan, atau dalam bentuk emas. Pilihan tersebut harus dibuat secara tertulis oleh deposan pada saat awal pendepositoan dan tidak dapat ditarik kembali. Namun, ketika para deposan menginginkan penebusan dini sebelum jatuh tempo maka penebusan nilai emas pokok maupun suku bunga akan ditentukan berdasarkan keputusan bank dan para deposan tidak diizinkan untuk memilih.

2. Deposit jangka Menengah dan Jangka Panjang/ *Medium Long Term Gold Deposit* (MLTGD)

Terdapat beberapa kesamaan antara STBD dengan MLTGD. Hanya saja di dalam skema MLTDG jangka waktu deposito emas jauh lebih panjang, yaitu 5-7 tahun untuk deposit jangka menengah dan 12-15 tahun untuk deposit jangka panjang. Selain itu terdapat beberapa perbedaan lainnya, diantaranya: Deposit emas dalam MLTGD akan dilakukan oleh bank-bank yang ditunjuk oleh pemerintah pusat India, sedangkan Deposit MLTGD akan langsung menjadi tanggung jawab pemerintah pusat hingga dikirim ke pihak yang di pilih secara khusus oleh pemerintah pusat, sehingga bank-bank hanya bertugas mengumpulkan emas dari masyarakat tanpa berhak mengelolanya lebih lanjut

Beberapa ketentuan yang membedakan deposito MLTGD diantaranya:

- a. Deposito emas jangka menengah (MLTGD) berlaku selama 5-7 tahun dan deposit emas Jangka Panjang (LTGD) selama 12-15 tahun. Periode tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai keputusan pemerintah pusat India.
- b. Tingkat bunga deposito MLTGD akan ditentukan secara langsung oleh Pemerintah Pusat dan diberitahukan oleh *Reserve Bank of India* dari waktu ke waktu

c. Bank yang ditunjuk untuk melakukan deposito MLTGD mengizinkan deposan yang ingin mengundurkan diri sebelum periode minimum pendepositoan. Bagi deposit emas jangka menengah diperbolehkan untuk menarik kembali emasnya setelah tiga tahun, sedangkan untuk deposit emas jangka menengah setelah 5 tahun waktu pendepositoan. Namun dengan konsekuensi yang harus ditanggung oleh para deposan yaitu akan dikenakan denda sebagai berikut:

Jumlah yang harus dibayar oleh deposan jika menghendaki penarikan dini terhadap emasnya harus dihitung sebagai jumlah dari (A) dan (B), seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

(A) harga emas sesuai dengan harga emas global

(B) bunga yang dibayarkan terhadap nilai emas pada saat pendepositoan.

Seperti halnya deposito STBD, pada deposito MLTGD para deposan diberi beberapa pilihan dalam hal penebusan. Para deposan dapat mengambil kembali emasnya dalam bentuk uang tunai Rupee yang setara dengan jumlah emas yang didepositokan maupun dalam bentuk emas. Ketika para deposan memilih untuk mengambil kembali depositnya dalam bentuk emas, maka para deposan akan dikenakan biaya administrasi sejumlah 0,2% dari total penebusan. Namun, bunga atas deposito akan dihitung dengan mengacu pada nilai emas dalam Rupee India pada waktu pendepositoan dan akan hanya dibayarkan secara tunai.

Selanjutnya, emas yang berhasil dimobilisasi di bawah skema MLTGD akan dilelang oleh lembaga yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah pusat dan hasil penjualan akan dikreditkan ke rekening Pemerintah yang dipegang oleh RBI. RBI akan mempertahankan rekening deposito tersebut dalam satuan emas atas nama bank-bank komersial yang pada gilirannya akan dipegang oleh rekening masing-masing individu. Sedangkan rincian pelelangan dan prosedur akuntansi akan diberitahu oleh Pemerintah India. Pemerintah Pusat India telah memutuskan bahwa untuk periode awal selama satu tahun sejak tanggal peluncuran skema tersebut, biaya penanganan

(termasuk pengujian kemurnian emas, pemurnian, pengangkutan, penyimpanan dan biaya terkait lainnya) untuk MLTGD adalah sebesar 1,5% dari jumlah emas yang dimobilisasi di bawah skema tersebut. Sedangkan pemotongan biaya tersebut berdasarkan jumlah emas yang di depositokan dan harga emas yang berlaku pada saat pen depositoan.

Pembukaan rekening deposito emas harus tunduk pada aturan yang berkaitan dengan identifikasi pelanggan yang juga berlaku untuk setiap rekening deposito lainnya. Deposan yang belum memiliki rekening lain dengan bank yang ditunjuk, wajib membuka rekening deposito emas dengan bank-bank yang ditunjuk dengan saldo nol setiap saat sebelum meletakkan emasnya di CPTC. Setelah 30 hari sejak diterimanya emas di CPTC, terlepas dari apakah deposan menyerahkan tanda terima untuk penerbitan sertifikat deposito atau tidak, maka bank akan mengkreditkan emas tersebut sesuai dengan skema STBD maupun MLTGD sesuai keinginan para deposan.

Sebagai keterangan yang lebih lengkap, berikut merupakan rangkaian skema monetisasi emas yang harus dilalui para deposan yang akan mendepositokan emas miliknya (diakses secara langsung dari *Draft Gold Monetization Scheme*):

a. Pengumpulan dan Pusat Pengujian Kemurnian atau *Collection and Purity Testing Centre* (CPTC)

Prosedur pertama yang harus dilakukan oleh pihak yang ingin mendepositokan emasnya (deposan) adalah mendatangi Pusat Pengumpulan dan Pengujian Kemurnian atau *Collection and Purity Testing Centre* (CPTC). Sebelumnya, Pemerintah Pusat India akan mengumumkan daftar CPTC yang telah mendapat sertifikat oleh Badan Standar India atau *Bureau of Indian Standards* (BIS) dan telah dikomunikasikan dengan Asosiasi Bank India (IBA). Hal ini sebagai pencegahan terhadap munculnya tindak pemalsuan ataupun penipuan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bank-bank nasional yang tergabung dalam IBA diberikan kebebasan untuk memilih dengan CPTC mana akan melakukan kerjasama, begitupun dengan CPTC. Sedangkan kewajiban seorang deposan sebelum menyerahkan emasnya ke CPTC harus menyebutkan nama bank yang akan melayani proses deposito sebagai koordinasi antara CPTC dengan pihak bank.

Jumlah CPTC yang berada di India hingga tahun 2015 hanya sekitar 331. Distribusi CPTC sangat condong di bagian India Selatan sebanyak 142 yang terdiri dari 43% dari keseluruhan. Negara bagian Tamil Nadu memiliki jumlah terbanyak yaitu 57 CPTC dan diikuti oleh Kerala 38 buah. Sedangkan di India bagian Utara dan Timur jumlah CPTC sangat terbatas, kecuali di pusat kota Assam. Distribusi CPTC ini penting mengingat lembaga CPTC merupakan lembaga paling penting yang berkontribusi terhadap berjalannya Skema Monetisasi Emas. Jika terdapat ketidakmerataan distribusi CPTC maka akan mengganggu implementasi skema GMS. Selain itu, ketidakmerataan tersebut juga akan menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan khususnya yang berada di daerah terpencil untuk mendepositokan emasnya, sehingga akan berdampak pada gagalnya implementasi skema GMS.

Sebelum melakukan pengetesan berat dan kemurnian menggunakan mesin XRF, CPTC berkewajiban untuk memberitahukan sejumlah biaya yang akan

dibebankan kepada deposan. Pengujian berat dan kemurnian emas menggunakan mesin XRF akan dilakukan di hadapan pelanggan dan akan di rekam oleh kamera CCTV secara langsung. Setelah uji XRF, deposan akan diberikan pilihan apakah menyetujui atau tidak terhadap hasil uji XRF tersebut. Selain itu, deposan juga akan diberikan pilihan apakah ingin mendepositokan emasnya atau membawanya pulang kembali. Ketika deposan menyetujui untuk mendepositokan emasnya, maka CPTC akan membersihkan ornamen emas dari segala jenis kotoran, kancing, maupun ornamen tambahan lainnya. Sementara ketika deposan menyetujui untuk menyerahkan emasnya ke bank, biaya uji kemurnian di CPTC akan dibayar langsung oleh pihak bank kepada CPTC.

Emas yang dapat diterima oleh CPTC merupakan emas dengan tingkat kehalusan 995. Adapun mengenai perbedaan dalam kuantitas atau kualitas akan ditemukan setelah penerbitan sertifikat penerimaan oleh CPTC termasuk di biro penyulingan maupun pihak bank sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian tripartit. Deposan wajib menerima tanda terima yang menunjukkan kehalusan 995 yaitu jumlah emas yang dikeluarkan oleh CPTC ke cabang bank yang ditunjuk, baik secara langsung atau melalui pos. Penerbitan sertifikat deposito akan dilakukan oleh bank pada saat 30 hari setelah tanggal penyerahan emas di CPTC. Bersamaan dengan itu, CPTC juga akan mengirim saran ke bank yang ditunjuk oleh deposan mengenai penerimaan deposito.

b. Transfer emas ke penyulingan

Terdapat sekitar 32 tempat penyulingan emas yang beroperasi di India pada tahun 2015. Biro penyulingan bertugas menerima emas dari CPTC untuk melebur emas menjadi emas batangan maupun tetap dalam bentuk perhiasan seperti pada saat didepositokan. Terdapat perjanjian antara bank dengan biro penyulingan, yang mana emas yang telah melalui CPTC tersebut akan dipegang sendiri oleh pihak bank atau di

simpan di biro penyulingan. Jika emas tersebut di simpan di biro penyulingan maka, seluruh biaya penyimpanan akan ditanggung oleh pihak bank sesuai perjanjian tripartit. Untuk itu, pihak bank bebas memilih biro penyulingan berdasarkan penilaian mengenai kredibilitas entitas tersebut.

c. Bank

Ketika deposan setuju untuk mendepositokan emasnya, maka secara serentak CPTC akan menginformasikan hal tersebut ke pihak bank. Bank akan membuka rekening tabungan untuk deposan dan kredit “kuantitas” emas ke dalamnya. Bank akan membayar sejumlah bunga kepada pelanggan yang akan dibayarkan setelah 30-60 hari sejak dibukanya rekening tabungan emas. Sejumlah suku bunga akan diberikan dengan persetujuan deposan apakah akan ditinggalkan di bank atau diambil. Selain bunga, bank juga akan membayar uang pokok kepada deposan yang dinilai berdasarkan nilai emas pada saat pendepositoan. Namun deposan akan memiliki pilihan penebusan dalam bentuk uang Rupee maupun dalam bentuk emas.

Pada ketentuan deposit jangka pendek (STBD), bank akan menarik *Cash Reserve Ratio* (CRR) dan *Statutory Liquidity Ratio* (SLR) sebagai ketentuan dari RBI yang mulai berlaku sejak emas didepositokan. Jika terdapat deposan yang menarik kembali emasnya sebelum jatuh tempo, maka pihak bank berhak untuk menentukan denda yang harus dibayar oleh deposan tersebut. Selain itu, bank juga memiliki hak untuk memperbaiki suku bunga deposito yang akan dicairkan pada saat jatuh tempo sesuai dengan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung.

Sementara pada deposit jangka menengah dan panjang (MLTGD), deposito emas akan dilakukan oleh bank yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah Pusat India. Selain itu, emas-emas yang berhasil dimobilisasi melalui deposit jangka panjang juga akan dikelola secara langsung melalui pihak-pihak yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat. Deposito emas jangka menengah memiliki waktu jatuh tempo 5-7

tahun, sedangkan deposit emas jangka panjang memiliki waktu jatuh tempo 12-15 tahun. periode tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan ketentuan pemerintah pusat. Tingkat bunga pada deposit MLTGD akan diputuskan oleh Pemerintah Pusat dan diberitahukan oleh Bank Cadangan India dari waktu ke waktu. Sementara itu, bank-bank yang ditunjuk untuk melayani deposit MLTGD diberi kebebasan untuk mengizinkan pengunduran diri ataupun penebusan dini dari deposit dengan syarat membayar denda yang telah ditentukan.

Dalam deposito MLTGD, depositan dapat menentukan penebusan nilai pokok emas pada saat jatuh tempo apakah dalam bentuk emas maupun mata uang Rupee. Ketika depositan memilih penebusan dalam emas, maka akan dibebankan biaya administrasi 0,2 % dari jumlah emas yang didepositokan. Sedangkan suku bunga pada deposit MLTGD akan dibayarkan secara tunai dalam mata uang Rupee. Pemerintah Pusat telah memutuskan bahwa bank-bank yang ditunjuk secara langsung untuk melayani deposit MLTGD akan mendapatkan ganti pembayaran untuk berbagai keperluan (termasuk pengujian kemurnian, penyulingan, penyimpanan dan biaya terkait lainnya) selama satu tahun terhitung sejak diberlakukannya kebijakan GMS. Hal ini bertujuan untuk tetap mengalirnya perial keuangan dalam bank-bank tersebut selama satu tahun pelaksanaan kebijakan.

3.2.3 Perubahan Skema Peminjaman Logam Emas (*Revamped-Gold Metal Loan Scheme / R-GML*)

Gold Metal Loan (GML) telah ada sejak tahun 1998 sebagai kebijakan untuk memfasilitasi terhadap kemajuan para produsen perhiasan emas. Skema GML merupakan kebijakan pertama ketika India mulai memperlakukan emas sebagai media simpan pinjam. Skema GML terutama diperuntukkan bagi sektor industri perhiasan emas. Industri manufaktur perhiasan di India secara historis menghadapi tantangan seputar permodalan bagi pengusaha perhiasan. Seiring industri perhiasan emas di India yang berubah menjadi lebih terorganisir, kebutuhan akan peminjaman permodalan

bagi industri perhiasan emas sangat dibutuhkan. Ketiadaan skema Gold Metal Loan sebelumnya telah menciptakan kesulitan diantaranya meningkatnya persyaratan pendanaan modal kerja untuk perajin perhiasan emas domestik. Selain itu, sebelum adanya skema GML persediaan emas domestik lebih sedikit sehingga memaksa para perajin perhiasan membeli emas impor untuk memenuhi permintaan.

Pada awalnya, skema GML diperkenalkan hanya bagi para eksporter, namun pada tahun 2005 skema GML ditawarkan ke produsen perhiasan dalam negeri sehingga mempengaruhi rantai nilai konsumsi secara positif. Pada bulan Mei 2014, Pemerintah India meninjau kembali kebijakan tersebut dan mengizinkan bank untuk menawarkan pinjaman melalui GML dari porsi 80% yang tersedia untuk penjualan domestik. Melalui skema GMS, pemerintah pusat India memperbaiki skema GML agar lebih optimal. Namun pada dasarnya skema GML yang dikemas pada skema GMS memiliki dasar yang tetap seperti yang masih berlaku. Skema GML yang dikemas dalam skema GMS akan memberikan penghematan biaya yang signifikan terhadap pelanggan dengan harga perhiasan yang lebih murah, sebab emas yang digunakan bukan hasil impor.

Sebelum melewati proses dalam skema GML, terlebih dahulu emas yang didepositokan harus melewati serangkaian proses dalam GMS, diantaranya:

- a. Emas yang dimobilisasi di bawah STBD dapat diberikan ke toko perhiasan sebagai bentuk pinjaman.
- b. Bank yang ditunjuk dalam skema GMS dapat membeli emas yang dilelang di bawah skema MLTGD dan meneruskannya sebagai GML..
- c. Industri Perhiasan akan menerima emas baik dari penyuling atau dari bank yang ditunjuk, tergantung pada tempat di mana emas berhasil dimobilisasi atau disimpan sebagai pinjaman.

Skema GML yang di hubungkan dengan skema GMS telah beroperasi sejak tanggal 1 Juli 2015 bahkan sebelum skema GMS disahkan. Semua pedoman dasar

GML dapat diubah dari waktu ke waktu. Bank yang ditunjuk harus memenuhi syarat untuk memiliki emas dari hasil penebusan dari deposito emas yang dimobilisasi di bawah STBD. Bank yang ditunjuk bebas menentukan tingkat bunga yang akan dikenakan pada GMS yang ada hubungannya dengan GML.



BAB 4. TUJUAN DI TERAPKANNYA KEBIJAKAN GOLD MONETIZATION SCHEME

Emas memiliki dampak sosial ekonomi di India selama beberapa dekade. Oleh sebab itu, berbagai intervensi kebijakan pemerintah mengenai sektor emas turut berkontribusi dalam sejarah perekonomian India. Di satu sisi permintaan emas yang tinggi tidak terpengaruh oleh harga emas domestik maupun internasional sehingga menyebabkan defisit neraca perdagangan dan defisit neraca pembayaran, Di sisi lain emas sangat melekat pada tradisi sosial budaya masyarakat India. Selain itu, industri perhiasan emas sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga sangat sulit untuk memisahkan emas dari kehidupan masyarakat India. Namun pemerintah India kembali membuat kebijakan GMS untuk memobilisasi emas dari tangan rumah tangga maupun pemegang emas lainnya. Upaya tersebut ditempuh oleh pemerintah India sebagai upaya untuk:

4.1 Pengurangan Impor Emas Tahunan

Pada umumnya masyarakat India menyimpan sebagian kekayaannya berupa emas. Mereka percaya bahwa emas mampu mempertahankan nilainya ketika terjadi krisis moneter yang menimpa India. Tidak jarang masyarakat India akan menjual emasnya ketika dalam kondisi ekonomi sulit, sebaliknya mereka akan membeli emas ketika harga emas melemah. Sedangkan emas tersebut hanya dibiarkan menumpuk di rumah sebagai tabungan investasi sekaligus sebagai perhiasan. Penggunaan emas sebagai media investasi oleh masyarakat India di nilai hanya menggerakkan roda perekonomian mikro. Pemerintah India tidak mendapatkan hasil yang jelas dari penggunaan emas sebagai investasi masyarakat. Emas siklus perputaran emas hanya

meliputi masyarakat, toko emas dan industri perhiasan emas. sementara impor emas tahunan masih tetap tinggi.

Permasalahan terkait kebijakan emas tidak hanya berhenti cukup disitu. Kebijakan transparansi untuk mendorong masyarakat untuk membayar pajak atas kepemilikan emasnya terbukti tidak efektif. Banyak masyarakat India yang tidak melaporkan kekayaan berupa emasnya kepada badan Perpajakan.

Sementara itu, emas yang menjadi persembahan bagi acara-acara keagamaan lebih banyak di kuil dan tempat peribadatan lainnya. Emas-emas tersebut dibiarkan menumpuk tanpa digunakan untuk kegiatan selanjutnya. Emas tersebut setiap tahun akan bertambah banyak seiring dengan bertambahnya masyarakat India yang menyumbangkan sebagian emasnya. Oleh sebab itu, permintaan emas di India selalu tinggi setiap tahunnya.

Tingginya angka permintaan emas bahkan melebihi persediaan emas yang ada di dalam negeri. Persediaan emas dalam negeri terdiri dari hasil tambang emas dan daur ulang perhiasan. Namun kedua sumber tersebut belum mampu memenuhi permintaan emas setiap tahunnya. Hal ini memicu pemerintah India untuk mengimpor emas untuk memenuhi permintaan emas domestik. Emas yang di impor umumnya berupa emas batangan maupun perhiasan emas dengan kualitas tinggi. Semakin tingginya permintaan emas, maka permintaan impor juga akan semakin besar setiap tahunnya.

Permintaan emas yang tinggi di India tidak bisa di hilangkan begitu saja. Berbagai kebijakan pemerintah yang pernah diterapkan tidak lantas membuat permintaan menurun. Kondisi yang terjadi justru sebaliknya, permintaan emas setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Ketika pemerintah mulai meregulasi perihal impor emas, maka berbagai tindakan kriminal terkait perdagangan emas secara terselubung semakin merajalela. Tindakan menyelundupkan emas ilegal sering terjadi ketika pemerintah mulai menaikkan pajak impor atau melakukan pembatasan terhadap

kuota impor emas. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan masyarakat India dengan emas tidak dapat dipisahkan begitu saja. Apapun bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah India belum mampu mengurangi permintaan emas tahunan India yang justru selalu mengalami peningkatan.

Di buatnya kebijakan yang baru berupa *Gold Monetization Scheme* yang merupakan perubahan dari kebijakan sebelumnya *Gold Deposit Scheme* merupakan sebuah kebijakan yang mengadopsi konsep yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Hull, dalam kebijakan GMS pemerintah ingin memonetisasi atau menukar emas yang di pegang oleh masyarakat dengan uang yang berbentuk rekening deposito. Skema Monetisasi Emas yang dibuat oleh pemerintah pusat India mengubah kepemilikan emas menjadi aset produktif dengan memungkinkan masyarakat untuk menyetorkan emas dalam bentuk uang logam atau perhiasan emas ke dalam Tabungan Emas atau deposito emas. Emas ini kemudian akan mendapatkan bunga berdasarkan berat emas dan juga apresiasi nilai logam.

Jika pada kebijakan sebelumnya inti dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah berupa pengetatan terhadap larangan-larangan impor dan pajak impor emas, namun dalam kebijakan GMS ini pemerintah menghendaki masyarakat India yang memegang emas untuk mendepositokan emasnya. Dengan sejumlah kemudahan yang di tawarkan dalam kebijakan tersebut, pemerintah menghendaki masyarakat yang memegang emas untuk menyetorkan emasnya kepada pemerintah India melalui institusi-institusi yang ditunjuk dengan jaminan rekening deposito. Emas-emas yang berhasil dimobilisasi tersebut sepenuhnya akan dikelola oleh pemerintah India. Kebijakan GMS merupakan kebijakan alternative yang berbeda dari kebijakan-kebijakan emas sebelumnya. Pemerintah India menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengelola emas yang ada di dalam negeri meskipun faktanya masyarakatnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap konsumsi emas.

Kebijakan GMS terbukti berhasil dalam menurunkan impor emas India pada tahun 2016. Penurunan yang signifikan terjadi setelah disahkannya kebijakan tersebut

pada bulan November 2015. Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan dan Industri India, impor emas India mengalami penurunan sebanyak 24% selama bulan Desember 2015-November 2016 (*Ministry of Commerce and Industry, 2016*). Impor emas mencapai \$ 23,2 miliar selama periode tersebut dibandingkan dengan \$ 30,7 miliar pada tahun 2015-2016.

Pengurangan impor emas merupakan salah satu keberhasilan atau dampak dari diterapkannya kebijakan GMS. Impor emas berkurang sebab emas yang dimobilisasi di bawah deposito jangka pendek (STBD) dapat dijual ke MMTC (*Metals and Minerals Trading Corporation*) untuk mencetak koin emas. Bank juga dapat menjual atau meminjamkan emas tersebut ke bank lainnya atau industri perhiasan, sehingga hal tersebut akan menambah stok emas yang ada dalam negeri dan akan mengurangi nilai impor emas.

Bank dapat meminjamkan emas melalui skema *Gold Metal Loans* ke produsen perhiasan ekspor dan industri manufaktur perhiasan kecil lainnya. Pinjaman tersebut memiliki ketentuan tidak boleh melebihi 90 hari. Bank diwajibkan untuk memastikan penggunaan akhir pinjaman emas kepada produsen perhiasan mematuhi pedoman GML. Bank akan meminjamkan emas yang disimpan ke toko perhiasan untuk jangka waktu tertentu dan akan mengenakan bunga 4-5 persen. Jadi, selisih antara bunga yang diperoleh dari industri perhiasan dan bunga yang diberikan kepada deposan akan menjadi keuntungan Bank. Selanjutnya industri perhiasan akan mencetak emas untuk keperluan pembuatan perhiasan yang akan di jual kembali kepada konsumen. Harga emas yang ditawarkan akan menyesuaikan



Gambar 4. 1Rantai penggunaan emas dalam skema GMS

Sedangkan emas yang dimobilisasi di bawah deposito jangka menengah dan panjang (MLTDG) akan dilelang oleh MMTC dan hasil penjualannya akan dikreditkan ke rekening Pemerintah India. Hasil penjualan tersebut akan di kelola oleh reserves bank of India untuk pemeliharaan rasio likuiditas wajib (SLR) (Reserve Bank of India 2015).

4.2 Pengurangan CAD(*Current Account Deficit*)

India adalah pembeli emas terbesar kedua di seluruh dunia. Dengan demikian, perubahan pola permintaan dari negara tersebut kemungkinan besar akan berdampak pada harga emas global. Permintaan emas secara keseluruhan juga dapat mempengaruhi harga emas di ETF.

Menurut Goel (2015), *Gold Monetization Scheme* dapat mengubah emas yang mengendap sebagai tabungan tradisional masyarakat India menjadi investasi keuangan yang akan membawa dampak langsung terhadap perekonomian nasional. Langkah ini juga akan mengurangi defisit akun saat ini untuk India, karena impor emas merupakan bagian yang signifikan. Penggemar emas di bawah skema ini dapat memperoleh bunga atas jumlah yang disetorkan ke pemerintah. Selain itu, masyarakat India akan diuntungkan dengan keamanan emas yang mereka depositkan. Ketentuan semacam itu kemungkinan bisa mengubah emas dari aset tanpa bunga menjadi aset yang sebanding dengan aset lain seperti obligasi dan ekuitas.

Skema GMS akan menghasilkan emas sebagai sumber emas daur ulang yang akan mengurangi permintaan emas impor. Selain itu, menurut Goel GMS akan menimbulkan adanya transparansi regular kekayaan masyarakat India berdasarkan kepemilikan emas mereka. Hal ini akan membantu menjembatani kesenjangan antara permintaan dan penawaran sehingga mengurangi Defisit Neraca Pembayaran (CAD).

Selama beberapa dekade, Impor emas yang tinggi memberikan dampak terhadap neraca perdagangan dan neraca pembayaran di India. Neraca perdagangan adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu Negara pada periode tertentu yang diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Jika suatu Negara lebih banyak mengimpor barang maupun jasa dari pada mengekspor maka Negara tersebut akan mengalami defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika suatu Negara lebih banyak mengekspor barang atau jasa dari pada mengimpornya maka Negara tersebut akan mengalami surplus neraca perdagangan. Jika defisit neraca perdagangan terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada defisit neraca pembayaran (*Current Account Deficit/ CAD*). Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Selain menyebabkan defisit neraca pembayaran, produk impor yang menggantikan produksi dalam negeri, hal ini akan melibatkan penurunan produksi, nilai tambah, dan kesempatan kerja di sektor tersebut. Industri perhiasan domestik juga akan mengurangi produksi sehingga akan mempengaruhi sektor lainnya. Namun, industri emas di India sangat bergantung pada emas sebagai bahan baku pembuatan perhiasan dari pada mengimpor langsung perhiasan tersebut. Emas yang di impor berupa emas dalam bentuk bijih emas maupun emas batangan.

Ketergantungan tinggi India terhadap impor emas membawa India menjadi importer emas terbesar kedua di dunia. Sedikitnya India telah mengimpor 956 ton emas atau setara dengan nilai US\$ 31.679 pada tahun 2015 dibandingkan dengan 915 ton atau setara dengan US\$ 34.407 pada tahun 2014. Setelah diterapkannya kebijakan skema monetisasi emas, impor emas kembali mengalami penurunan sekitar 32,77% atau setara dengan US\$ 19,74 miliar selama bulan April sampai bulan desember 2016. Impor emas menurun menjadi 660 ton pada periode yang sama.

Impor emas merupakan bagian dari pembayaran luar negeri, sehingga saat pemerintah India mengimpor lebih banyak emas dan nilainya melebihi nilai ekspor komoditi lainnya maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap neraca pembayaran. Impor emas telah berkontribusi terhadap penambahan CAD dalam neraca pembayaran India. Impor emas dan CAD yang tinggi berdampak pada melemahnya GDP suatu Negara tidak terkecuali India. berikut merupakan data impor emas india setiap tahunnya dan CAD yang menyertai:

tabel 4. 1 Nilai impor dan CAD India dalam juta dolar

Tahun	Jumlah impor emas (juta dolar)	Jumlah CAD (juta dolar)
2008-2009	20,73	27,91
2009-2010	28,82	38,18

2010-2011	40,66	48,05
2011-2012	56,5	78,16
2012-2013	53,82	88,16
2013-2014	28,7	32,4
2014-2015	34,41	27,94

Sumber: www.ijissh.org

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa mulai tahun 2008-2009 sampai tahun 2012-2013, semakin besar emas yang diimpor juga akan menambah defisit neraca transaksi berjalan. Sedangkan pada tahun 2013-2014 nilai CAD dan impor emas mengalami penurunan hanya setengah dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 CAD turun dengan sedikit kenaikan impor emas dibandingkan pada tahun 2013-2014. Penurunan tersebut memang terjadi sebelum kebijakan GMS disahkan. Namun, ketika kebijakan GMS disahkan pada tahun 2015-16, CAD kembali mengalami penurunan 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa penurunan tersebut disebabkan pula karena adanya faktor lainnya. Namun pada kenyataannya setelah adanya kebijakan GMS nilai impor dan CAD mengalami penurunan yang signifikan.

Impor emas kembali mengalami penurunan sebesar 54% pada bulan April-September 2016. Karena defisit perdagangan yang rendah, CAD telah mengurangi 1,3% dari produk domestik bruto (PDB) selama kuartal ketiga tahun 2015-2016 bila dibandingkan dengan 1,5% pada triwulan yang sama pada tahun 2014-2015. Hal tersebut berarti bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada defisit neraca pembayaran India.

Hubungan yang lebih berpengaruh dari skema GMS dengan CAD adalah bahwa dengan adanya skema GMS maka pasokan emas di pasar domestik India akan meningkat. Emas yang berhasil dimobilisasi melalui skema STBD maupun MLTGD akan dikelola sepenuhnya (seperti yang dijelaskan pada bab III) sehingga akan memenuhi stok emas dalam negeri. Hal tersebut pada gilirannya akan mengurangi

impor emas. Impor Emas yang lebih rendah akan membantu mengendalikan defisit transaksi berjalan.

Impor emas menjadi salah satu pemicu bertambahnya nilai CAD sebab tagihan impor utama India terbesar adalah emas dan minyak bumi. Semua komoditas umumnya diperdagangkan dalam dolar AS, termasuk komoditi emas. Menurut laporan World Gold Council pada tahun 2011, India adalah konsumen emas terbesar. Pada tahun 2011 permintaan (perhiasan dan permintaan investasi) sekitar 933 ton emas dibandingkan dengan konsumsi global 4.067 ton. Namun, dari pasokan 1.037 ton yang tersedia jumlah emas impor mencapai 969 ton.

Mengingat bahwa emas impor dihargai dalam dolar, maka nilai tersebut akan dikonversi menjadi nilai rupee untuk konsumsi domestik. Oleh sebab itu, nilai tukar mata uang rupee penting dalam menentukan harga emas dalam negeri. Itu sebabnya meski harga emas internasional mengalami penurunan, harga emas dalam negeri kemungkinan dapat meningkat. Contoh dari peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2012, yang mana nilai tukar rupee telah terdepresiasi sekitar 8% terhadap dolar sejak bulan Februari. Itu berarti konsumen India harus membayar lebih banyak (belum termasuk bea dan pajak yang dikenakan secara lokal) untuk membeli emas dalam negeri.

Depresiasi Rupee India akan meningkatkan inflasi. Sedangkan masyarakat India menilai bahwa Emas adalah lindung nilai terhadap inflasi sehingga dalam kasus inflasi tinggi orang akan membeli lebih banyak emas. Kenaikan permintaan Emas akan semakin meningkatkan Defisit neraca pembayaran. Oleh karena itu, pemerintah India berupaya memobilisasi emas guna mengurangi permintaan emas yang dipenuhi melalui impor sehingga dapat mengurangi CAD.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa nilai CAD tidak hanya dipengaruhi oleh tagihan impor emas semata. CAD dapat pula dipengaruhi oleh aliran masuk penanaman modal asing dan pembayaran penanaman modal ke luar negeri, serta aliran ke luar dan liran masuk *modal jangka pendek* (seperti mendepositkan uang di

luar negeri). Namun, impor emas merupakan penyumbang terbesar dalam nilai CAD dalam perekonomian India.

4.2 Menambah Cadangan Aset Pemerintah Pusat India

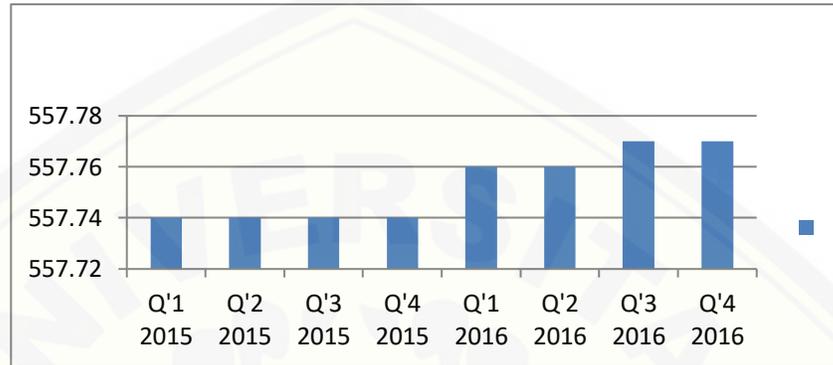
Kebijakan skema monetisasi emas bertujuan untuk menambah cadangan aset bank sentral India. Emas tidak lagi termasuk dalam cadangan nilai tukar internasional sejak IMF memutuskan pada Amandemen Kedua terhadap Anggaran Dasar yang disahkan pada bulan April 1978. Dalam peraturan tersebut IMF mengubah secara mendasar peran emas dalam sistem moneter internasional dengan menghapus penggunaannya sebagai cadangan utama dalam sistem nilai tukar pasca Perang Dunia II dan sebagai dasar nilai Special Drawing Right (SDR). IMF juga menghapus harga emas resmi dan mengakhiri penggunaannya dalam transaksi antara IMF dan negara-negara anggotanya. Dengan demikian IMF tidak lagi menetapkan harga emas secara resmi.

Namun demikian, emas tetap menjadi bagian dari asset cadangan dalam sistem keuangan internasional. Sebagai aset cadangan dalam sistem keuangan internasional, emas memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: emas bisa menjadi alternatif di tengah ketidakpercayaan pada kinerja pemerintah saat kondisi politik dan ekonomi tidak stabil. Emas juga berfungsi sebagai aset pelindung (safe haven) ketika terjadi gejolak finansial nasional maupun global. Selain itu, emas dapat digunakan sebagai ragam portfolio investasi, karena memiliki karakter yang khas yang berbeda dengan jenis-jenis aset lain seperti deposito, saham, obligasi, dan lain sebagainya.

Atas alasan tersebut di atas pemerintah India berupaya mengumpulkan cadangan emasnya melalui skema GMS. Pemerintah lebih memilih menarik emas dari tangan masyarakat yang jumlahnya mencapai 23.000 ton dari pada membeli atau mengimpor dari Negara lain. Hal ini terbukti dengan bertambahnya cadangan emas

India sejak disahkannya kebijakan GMS. Pertambahan cadangan emas pada bank sentral India terlihat pada diagram 4.1 berikut:

Diagram 4.1 Perkembangan Cadangan Emas India



Sumber: *World Gold Council*

Dari grafik di atas terlihat adanya penambahan emas antara kurun waktu tiga bulan sejak di sahkannya kebijakan skema monetisasi emas. Pada kuartal ke-4 (bulan Oktober, November, Desember) tahun 2015 jumlah cadangan emas masih terlihat sama, yaitu sekitar 557,74 ton emas. Namun, selang tiga bulan kemudian pada kuartal ke-1 (bulan Januari, Februari, Maret) tahun 2016 terlihat adanya penambahan menjadi 557,76 ton. Setidaknya selama tiga bulan cadangan emas bertambah sebanyak 0,01 ton atau sekitar 100 kilogram. Berdasarkan data yang bersumber dari media timesofindia.com pada tanggal 20 Januari 2016 tercatat sebanyak 900,087 kilogram emas yang dapat dimobilisasi melalui skema GMS. dari jumlah tersebut bank sentral India berhasil mengumpulkan sebanyak 0,02 ton atau sekitar 200 kilogram pada bulan yang sama.

Cadangan emas terutama dapat digunakan untuk memberikan bantuan likuiditas darurat kepada bank sentral India saat terjadi ketidakpastian ekonomi dan untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing. Oleh karena itu, cadangan tersebut terutama dipertahankan dalam mata uang ketika bantuan likuiditas darurat diperlukan, sehingga aset tersebut dapat dikonversi dengan cepat menjadi dana likuid. Cadangan

emas juga digunakan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang sehat bagi Bank Sentral India karena ketiadaan resiko yang signifikan dari asset emas.

Fakta bahwa pemerintah India berusaha untuk menambah cadangan emasnya melalui skema GMS didukung pula oleh beberapa usaha yang dilakukan oleh bank sentral India sebelumnya. Usaha-usaha tersebut diantaranya:

a. India menggunakan emas sebagai jaminan pada tahun 1991

India menggunakan emas sebagai jaminan pelunas hutang ketika terjadi krisis ekonomi global pada tahun 1990. Krisis tersebut turut mempengaruhi pendapatan India, sebab krisis tersebut utamanya diperparah oleh berkurangnya pembayaran dari Negara-negara Timur Tengah ke India akibat perang teluk. Ditambah pula beban impor emas yang berkontribusi menaikkan harga minyak sebagai sebuah konsekuensi dari krisis perang teluk yang banyak memerlukan bahan bakar. Disamping itu, resesi ekonomi yang terjadi pada Negara-negara Barat telah mengurangi permintaan ekspor india. Kondisi-kondisi tersebut cukup membuat pembayaran sejumlah kredit resmi maupun privat menjadi negatif selama tahun 1990-1991.

Pada tahun 1991, jumlah hutang India mencapai US\$ 71,557 juta, sementara tingkat cadangan valuta asing turun menjadi US\$1,2 miliar pada Juli 1991. Kondisi demikian memaksa bank cadangan India untuk menggunakan cadangan emasnya sebagai jaminan untuk menaikkan pinjaman terhadap bank cadangan Inggris. India mendapatkan jaminan emasnya kembali setelah melunasi pinjamannya sesuai perjanjian dengan pihak pemberi pinjaman.

Penggunaan emas sebagai jaminan juga dilakukan bank cadangan India Pada Mei 1991. Pemerintah India menyewakan 19,99 ton emas ke Bank Negara India (SBI) kemudian menjualnya sejumlah 18,36 ton ke pasar internasional. SBI mengembalikan pinjaman emas kepada pemerintah pada bulan November-Desember 1991. Kemudian sebanyak 18,36 ton emas tersebut dijual oleh pemerintah ke RBI. Keseimbangan 1,63 ton emas telah dikembalikan oleh SBI ke pemerintah. Pemegangan emas fisik

berkurang sekitar 39 ton dan cadangan tetap emas India tetappada nilai 358 ton pada tahun 1998. Hal tersebut memperjelas bahwa ketika Negara sedang menghadapi krisis sektor eksternal memegang emas dapat memberi pertolongan yang besar, sebab emas dianggap sebagai ‘mata uang yang diterima secara universal’.

b. Pembelian emas India pada tahun 2009

Pemerintah India kembali melakukan pembelian emas pada tahun 2009 dari IMF. Pembelian 200 metrik ton emas oleh bank cadangan India pada tahun 2009 dengan harga US \$ 1045/ounz sejumlah US \$ 6,7 miliar merupakan salah satu pembelian bank sentral yang terbesar selama 30 tahun terakhir dalam periode yang sangat pendek (IMF, 2011). Jumlah ini mewakili hampir setengah dari total volume penjualan 403,3 metrik ton yang disetujui oleh Dewan Eksekutif IMF pada bulan September. Pada waktu yang sama, nilai dollar jauh lebih lemah sehingga pergerakan RBI untuk membeli emas dilihat sebagai sebuah usaha diversifikasi untuk jangka panjang. Bank cadangan India, sebagai bagian dari kebijakan transparannya sedang berusaha untuk menyeimbangkan kembali komposisi cadangannya dengan membeli 200 ton emas. Hal ini merupakan strategi yang diadopsi oleh banyak bank sentral di beberapa Negara di dunia sebagai usaha menghadapi kondisi ekonomi yang buruk. Bukan hanya bank sentral India, tetapi hal yang sama juga dilakukan oleh bank sentral China hingga menyebabkan nilai cadangan emas dunia menunjukkan sebuah bentuk yang bertambah sejak pertengahan 2008-2009.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebijakan *Gold Monetization Scheme* yang diterapkan di India merupakan upaya pemerintah India untuk mengelola aset Negara yang berupa emas yang selama ini di berada pada masyarakat India agar menjadi lebih produktif. Emas yang jumlahnya mencapai 22.000 ton selama ini hanya di simpan oleh masyarakat India dan tempat-tempat peribadatan sebagai jaminan kondisi finansial dan perhiasan. sehingga emas tersebut hanya menjadi *idle asset* yang tidak menghasilkan keuntungan. Disisi lain, permintaan emas India yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya semakin menambah nilai impor dan *Current Account Deficit* atau Defisit Neraca Pembayaran India.

Kebijakan *Gold Monetization Scheme* yang telah berjalan selama satu tahun pada Desember 2016 tercatat telah berhasil mengurangi nilai impor dan *Current Account Deficit* pemerintah India. Impor emas yang menurun sebagai dampak dari berjalannya sistem *Gold Metal Loan* yaitu kelanjutan dari skema GMS. Hal tersebut menyebabkan industri perhiasan tidak kehabisan stok emas karena dapat meminjam atau membeli langsung dari bank-bank yang menjalankan skema GMS. Impor emas yang menurun selanjutnya dapat mengurangi nilai CAD (*Current Account Deficit*).

Melalui skema jangka pendek, emas yang telah dimonetisasi dapat dikelola langsung oleh bank sebagai pinjaman kepada bank lain maupun industri perhiasan. Dengan menyediakan pinjaman kepada industri perhiasan, akan mengurangi emas impor sebagai bahan baku pembuatan perhiasan. Nilai impor yang menurun diikuti pula oleh penurunan defisit neraca pembayaran. Sebab, selama ini emas merupakan penyumbang terbesar nilai impor India. Defisit neraca pembayaran telah berkurang 1,3 persen selama kuartal ketiga tahun 2015-2016 bila dibandingkan dengan 1,5 persen pada triwulan yang sama pada tahun 2014-2015. Hal ni

menandakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada defisit neraca pembayaran India.

Sedangkan emas yang di monetisasi dengan skema jangka menengah dan jangka panjang akan dikelola langsung oleh pemerintah India melalui Bank sentral. Dengan demikian emas yang di pegang oleh masyarakat akan lebih produktif. Selain itu, masyarakat akan mendapat keuntungan bunga atas emas yang didepositokan.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis berdasarkan penulisan skripsi ini adalah:

1. Pembuatan kebijakan GMS sangat perlu mempertimbangkan kebijakan sebelum-sebelumnya, yakni kebijakan GDS. Dimana yang menyebabkan kebijakan tersebut gagal memnuhi target yang diinginkan pemerintah adalah minimnya respon masyarakat India terhadap keinginan mendepositokan emasnya. Sehingga Pemerintah India perlu meninjau ulang terkait kebijakan GMS terkait minat masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, pemerintah India tetapharus konsisten dengan jaminan bunga tinggi yang diberikan agar masyarakat India dapat tertarik untuk mendepositokan emas mereka.
2. Pemerintah India dapat menilik pada keberhasilan GMS yang pernah di terapkan di Turki yang berhasil memobilisasi emas sebanyak 50 ton dalam kurun waktu satu tahun setelah disahkannya kebijakan tersebut. Pemerintah India harus melakukan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki diantaranya memperbaiki infrastruktur-infrastruktur yang berhubungan dengan skema GMS. Turki juga mampu menciptakan kilang emas berstandar internasional, sehingga emas yang berasal dari turki memiliki posisi yang sama dengan emas-emas yang berasal dari Negara maju lainnya. Hal yang sama seharusnya juga dilakukan oleh pemerintah India.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Arifin, Sjamsul. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Ikbar Yanuar. 2006. *Ekonomi Politik Internasional 1 (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kemmerer, Edwin Walter. 1944. *Gold and Gold Standard (The Story of Gold Money, Past, Present, and Future)*. New York and London: Mc-Graw Hill Company, Inc
- Knafo, Samuel. 2013. *The Making of Modern Finance Liberal Governance and The Gold Standard*. New York: Roulledge
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 1992. *Ekonomi Internasional (Teori & Kebijakan)*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Lindert, Peter H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Manurung, Jonni, Adler Haymans Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Mas'ood, Mohtar. 2003. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Edisi II Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 5. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Jurnal

- Adhana, Deepak Kumar. 2015. *An Introduction of Gold Scheme, 2015 In India*. International Journal of Research Granthaalayah, 3 (11): 164-174

Flandreau, Marc, Kim Oosterlinck. 2011. *Was the Emergence of the International Gold Standard Expected? Melodramatic Evidence from Indian Government Securities*. Graduate Institute of International and Development Studies Working Paper No. 01/2011

Goel, Anusha. 2015. *Gold Monetisation Scheme*. Global Journal of Multidisciplinary Studies, 4 (8)

Jain, sankalp. 2016. *Full Convertibility of The Indian Rupee: Exchange Rates and Feasibility*. Elektronik paper

Kuriakose, Francis, Deepa Kylasam Lyer. 2015. *Managing Gold: Examining India's Gold Rush, Its Causes and Concerns with Suggestions for A Sustainable Gold Policy*. Diakses dari <https://papers.ssrn.com/sol3/results.cfm>

Saidi, Nasser, Fabio Scacciavillani. *The Role of Gold In The New Financial Architecture*. Dubai International Financial Centre, Economic Note No.13

Publikasi Internet

Chapman, David. 2016. *A Love Affair: India and Gold*. Bullion Management Grup Inc. hal 3 diakses dari <http://bmgbullion.com/love-affair-india-gold/> pada 5 November 2016

General Knowledge Today. “*India Accorded Full Membership of SCO at Ufa Summit 2015*”, diakses dari <http://currentaffairs.gktoday.in/india-accorded-full->

[membership-sco-ufa-summit-2015-07201524398.html](http://www.gktoday.in/blog/new-gold-schemes-launched-in-2015/), pada 25 November 2016

General Knowledge Today. “*New Gold Schemes Launched in 2015*”, diakses dari <http://www.gktoday.in/blog/new-gold-schemes-launched-in-2015/>, pada 28 November 2016

General Knowledge Today. “*Union Cabinet gives nod to introduction of Gold Monetization Schemes*”, diakses dari <http://currentaffairs.gktoday.in/union-cabinet-nod-introduction-gold-monetization-schemes-09201526529.html>, pada 30 November 2016

General Knowledge Today. “*Union Government launches Three Gold Schemes*”, diakses dari <http://currentaffairs.gktoday.in/union-government-launches-gold-schemes-11201527979.html>, pada 1 Desember 2016

HT Correspondent. *Modi Launches Gold Monetisation Scheme and India's First-ever gold Coin*. Hindustan Times. New Delhi. Diunduh dari <http://www.hindustantimes.com/india/modi-launches-gold-monetisation-scheme-and-india-s-first-ever-gold-coin/story-ZnvQejwFuAYK410SWGtI.html>, pada 10 Desember 2016

Imf. 2017. *Gold In The IMF*. Diakses dari <http://www.imf.org/en/About/Factsheets/Sheets/2016/08/01/14/42/Gold-in-the-IMF>, pada 13 maret 2017

India Low Offices. “*Indian Jewellery Industry*” diakses dari http://indialawoffices.com/ilo_pdf/industry-reports/jewellerymarket.pdf, pada 28 Maret 2017

International Monetary Fund. 2016. *Gold In The IMF*. Diakses dari <http://www.imf.org/en/About/Factsheets/Sheets/2016/08/01/14/42/Gold-in-the-IMF>, pada 21 Mei 2017

Jane Baird. 2014. *First India Gold Refiner Approved to Join LBMA Standard*. diakses dari <http://in.reuters.com/article/uk-india-gold-idINKBN0DW12J20140516> pada 16 Mei 2017

Koenig, Peter. 2016. *“The Collapse of the Western Fiat Monetary System may have Begun. China, Russia and the Reemergence of Gold-Backed Currencies”*, diakses dari <http://www.globalresearch.ca/the-collapse-of-the-western-fiat-monetary-system-may-have-begun-china-russia-and-the-reemergence-of-gold-backed-currencies/5521107>, pada 15 November 2016

ONICRA, *“Gems and Jewellery Sector Risk Index”*, diakses dari http://www.onicra.com/images/pdf/Publications/gems_jewellery.pdf, pada 15 November 2016

Press release No. 09/310. *Press Release: IMF Executive Board Approves Limited Sales of Gold to Finance the Fund’s New Income Model and to Boost Concessional Lending Capacity*. Diakses dari <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/14/01/49/pr09310>, pada 12 Maret 2017

The Gold Standard Institute International. 2012. *“Asia’s Golden Future”*, diakses dari <http://www.goldstandardinstitute.net/2012/04/04/asias-golden-future/>, pada 15 Desember 2016

Volodin, Andrey. 2016. "SCO: Where paired interests will diversify", diakses dari https://in.rbth.com/opinion/2016/07/05/sco-where-paired-interests-will-diversify_608891, pada 18 November 2016

World Gold council. "Gold In The Financial System" diakses dari <https://www.gold.org/reserve-asset-management/gold-financial-system>, pada 11 Januari 2017

World Gold Council. "Historical data for gold demand" diakses dari <http://www.gold.org/supply-and-demand/gold-demand-trends>, pada 20 November 2016

